

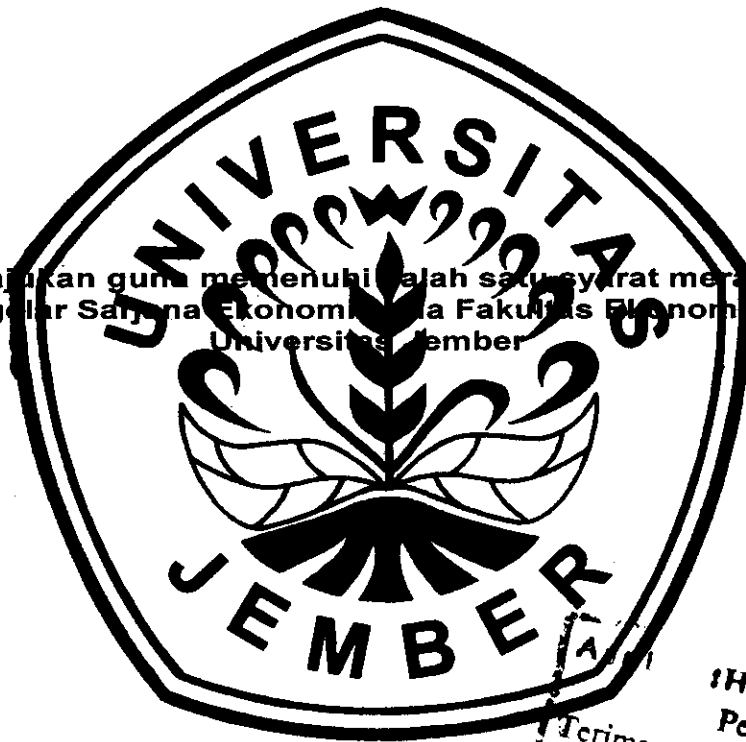


Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

**PENYERAPAN DANA MASYARAKAT DAN
PENYALURAN KREDIT PERBANKAN
DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1997 (III) - 2002 (IV)**

SKRIPSI

Dianjurkan guna memenuhi salah satu syarat meraih
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

Kurnia Novaryanto

NIM. 990810101251

Hadiah
Pembelian
Tgl. 14 JUL 2003
No. Induk. fat
Klass
332.1
NOV
7
c.1

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

MOTTO

Berlian dimanapun pasti akan disebut berlian, biarpun ada di dalam kubangan lumpur. Tapi berlian itu akan lebih berharga apabila ditemukan dan dipoles dengan baik. Siapapun dirimu sebetulnya ada kepintaran dan kemampuan, tinggal bagaimana kau menghargai dirimu. Teruslah bertaqwa kepada Allah, SWT karena keberhasilan dan kesuksesan berasal dari Allah, SWT.

(Harijanto, ST)

Santai akan menyebabkan hidupmu tenang dan nyaman, kamu akan dapat diterima dimanapun kamu berada. Segala sesuatu yang dihadapi dengan santai dan terarah akan dapat meraihi segala sesuatu yang ingin kau capai, bahkan mungkin lebih baik.

(Kurnia Novaryanto)

Selalu tersedia kesempatan untuk berhasil bagi orang yang bisa mendisiplinkan dirinya sendiri. Ingatlah bahwa hanya sedikit saja orang yang betul-betul cakap di dunia ini. Dan untuk dapat mendisiplinkan dirinya sendiri memerlukan keinginan dan kemauan keras yang datang dari dirinya sendiri.

(Bernard M. Baruch)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati karya tulis ini kupersembahkan, kepada:

1. Orang tuaku tercinta Harijanto, ST dan Benny Yuvul Zohar yang tak pernah lelah dari untaian doa, nasehat dan kasih sayang. Bunda, setiap tetesan keringatmu, doamu, senyummu, dukungan dan kasih sayangmu adalah jalanku menuju kesuksesan. Terimakasih papa dan mama atas segala yang kau curahkan untukku;
2. Kakakku Fani Yudiyanto, AMd terimakasih atas nasehat, semangat dan dukungannya.

JUDUL SKRIPSI

PENYERAPAN DANA MASYARAKAT DAN PENYALURAN
KREDIT PERBANKAN DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1997 (III) - 2002 (IV)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : KURNIA NOVARYANTO

N. I. M. : 990810101251

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 MEI 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. J. Sugiarto, SU
NIP. 130 610 494



Sekretaris,



Drs. M. Adenan, MM
NIP. 131 996 155

Anggota,



Prof. Drs. H. Kadiman, SU
NIP. 130 261 684



Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Implikasi Kebijakan Moneter Pada Tahun
1997 Terhadap Penyerapan Dana Masyarakat dan
Penyaluran Kredit Perbankan Di Kabupaten Dati II
Jember Tahun 1997(III) – 2002(IV)

Nama : Kurnia Novaryanto

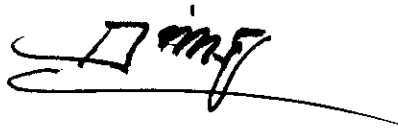
Nomor Induk Mahasiswa : 990810101251

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Mengetahui,

Pembimbing I,



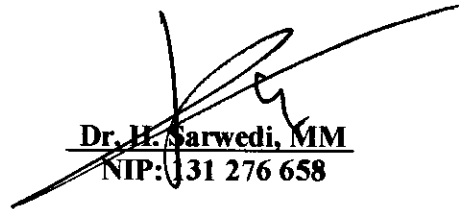
Prof. Drs. H. Kadiman, SU
NIP: 130 261 684

Pembimbing II,



Drs. Badjuri, ME
NIP: 131 386 652

Ketua Jurusan
Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan,



Dr. H. Sarwedi, MM
NIP: 031 276 658

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala karunia, nikmat dan rahmatNya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dalam proses belajar di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, yaitu dengan judul “Penyerapan Dana Masyarakat dan Penyaluran Kredit Perbankan di Kabupaten Jember pada tahun 1997(III) – 2002(IV)”. Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Banyak tantangan dan rintangan yang dijumpai dalam proses penyusunan skripsi ini, sehingga penulis tidak akan berhasil tanpa bimbingan, petunjuk dan pengarahan dari dosen pembimbing serta berbagai pihak yang telah bersedia membantu dengan tulus ikhlas oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Kadiman, SU selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan nasehat, masukan dan petunjuk kepada penulis demi kelancaran penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Drs. Badjuri, ME selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan nasehat, petunjuk dan saran demi terselesaikannya skripsi ini;
3. Bapak Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Bapak Dr. Sarwedi, MM selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Ibu Dra. Mellia Tri Ratnani selaku Ka. Sub. Bagian Akademik Universitas Jember;
6. Para dosen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah banyak memberikan nasehat dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lebih baik;
7. Bapak Drs. Moh. Adenan, MM selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu penulis selama belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Jember;

8. Keluarga besar Pare kediri; yang telah banyak memberikan dukungan dan doa, Tante Endang, Tante Rini dan Om Totok terima kasih semuanya.
9. Keluarga besar Bangka III/ 19 Jember; yang telah banyak membantu selama saya belajar di Jember, Zamroni “Zamrota” dan Weni (terimakasih atas nasehat, dukungan dan telah menjadi sahabat yang setia buat Kurnia semoga kesuksesan selalu menyertaimu); Santa (terimakasih atas sumbangan musiknya); Dwi “Vandervart”, “Oject” Erse, Azzis, Didik, Denny, dan Andrian (terimakasih atas dukunganya), tanpa kalian skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik;
10. Teman-temanku Hendrik A.Md (yang selalu menemani mengetik di Halmacom), Rini, Dewi, Irham, Yossi dan Ramzi terimakasih atas kebersamaan yang telah kalian berikan untukku;
11. Teman-temanku IESP Ganjil dan Genap ‘99 terima kasih untuk kalian semua;
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga hasil ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jember, Juni 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAKSI	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Kebijakan Moneter	7
2.3 Sistem Kurs	9
2.4 Penyerapan Dana masyarakat	11
2.5 Kredit	12
2.6 Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Dana Masyarakat	14
2.7 Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan	16
2.8 Hipotesis	18
2.9 Asumsi	18
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Rancangan Penelitian	19

3.1.1 Jenis Penelitian	19
3.2 Metode Pengumpulan Data	19
3.3 Metode Analisis Data	19
3.3.1 Analisis Pertumbuhan.....	19
3.3.2 Analisis Regresi.....	20
3.3.3 Uji Statistik	22
3.3.4 Uji Ekonometrik.....	23
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya.....	26
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Gambaran Umum Perekonomian Kab. Jember	29
4.2 Analisis Pertumbuhan Simpanan Masyarakat	29
4.3 Analisis Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank	31
4.4 Analisis Pengaruh Variabel Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rp/\$US dan Suku Bunga Simpanan terhadap Penyerapan Dana Masyarakat	32
4.5 Uji Koefisien Secara Serentak pada Penyerapan Dana Masyarakat	34
4.6 Uji Koefisien Parsial pada Penyerapan Dana Masyarakat.....	34
4.7 Uji Ekonometrik untuk Penyerapan Dana Masyarakat	36
4.8 Pembahasan untuk Penyerapan Dana Masyarakat	37
4.9 Analisis Pengaruh Variabel jumlah simpanan, Suku Bunga SBI, Suku Bunga PUAB dan Tingkat NPL terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	39
4.10 Uji Koefisien Secara Serentak pada Penyaluran Kredit Perbankan ...	41
4.11 Uji Koefisien Parsial pada Penyaluran Kredit Perbankan	42
4.12 Uji Ekonometrik untuk Penyaluran Kredit Perbankan.....	43
4.13 Pembahasan untuk Penyaluran Kredit Perbankan.....	45
V SIMPULAN DAN SARAN.....	48
5.1 Simpulan	48
5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Perkembangan jumlah kantor bank umum di Kab. Jember	29
4.2 Uji statistik terhadap koefisien regresi secara serentak antara variabel Bebas dengan variabel terikat	34
4.3 Uji statistik terhadap koefisien regresi tingkat inflasi, nilai Tukar rupiah dan suku bunga simpanan terhadap jumlah simpanan masyarakat	35
4.4 Uji statistik terhadap koefisien regresi secara serentak antara variabel Bebas dengan variabel terikat	41
4.5 Uji statistik terhadap koefisien regresi jumlah simpanan masyarakat, Suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan tingkat NPL terhadap Jumlah kredit yang disalurkan perbankan	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Pergeseran Kurva permintaan Valuta Asing.....	10
1. Kurva <i>t-test</i>	22
2. Kurva <i>F-test</i>	23
3. Homoskedastisitas, variasi sama untuk semua variabel X	25
4. Statistik d Durbin Watson untuk penyerapan dana masyarakat	37
5. Statistik d Durbin Watson untuk penyaluran dana masyarakat	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Tabel Perkembangan Simpanan Masyarakat di Bank Umum Tahun 1997(III)-2002(IV);
2. Tabel Perkembangan Penyaluran Kredit di Bank Umum Tahun 1997(III)-2002(IV);
3. Tabel Variabel Penyerapan Dana Masyarakat, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rp/US \$ dan Suku Bunga Simpanan Tahun 1997(III)-2002(IV);
4. Tabel Variabel Penyaluran Kredit Perbankan, Jumlah Simpanan, Suku Bunga SBI, Suku Bunga PUAB dan Tingkat NPL Tahun 1997(III)-2002(IV);
5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda untuk Penyerapan Dana Masyarakat;
6. Hasil Uji Heterokedastisitas untuk Penyerapan Dana Masyarakat;
7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda untuk Penyaluran Kredit Perbankan;
8. Hasil Uji Heterokedastisitas untuk Penyaluran Kredit Perbankan.

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan karena kondisi perekonomian yang ada di Kabupaten Jember setelah diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas itu berbeda dengan perekonomian nasional. Jumlah simpanan masyarakat semakin meningkat dan jumlah penyaluran kredit juga meningkat. Penelitian ini meneliti penyerapan dana masyarakat dan penyaluran kredit perbankan. Dengan tujuan:

1. untuk mengetahui perkembangan dana masyarakat yang berhasil diserap perbankan dan perkembangan jumlah kredit yang berhasil disalurkan perbankan pada kuartal ketiga tahun 1997 - 2002;
2. untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga simpanan terhadap penyerapan dana masyarakat;
3. untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI (sertifikat Bank Indonesia), suku bunga PUAB (pasar uang antar bank) dan NPL (*non performing loans*) terhadap penyaluran kredit perbankan.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis pertumbuhan dan analisis regresi linier berganda. Pertumbuhan penyerapan dana masyarakat yang ditunjukkan dengan jumlah simpanan masyarakat, terus mengalami peningkatan setelah diberlakukannya kebijaksanaan sistem nilai tukar mengambang bebas. Rata-rata pertumbuhannya sebesar 20,37% per tahunnya. Rata-rata pertumbuhan yang paling besar adalah deposito sebesar 41,5%, baru kemudian giro dan yang terakhir tabungan. Penyaluran kredit perbankan juga terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 16,45%. Rata-rata pertumbuhan penyaluran kredit menurut sektor ekonomi yang terbesar adalah sektor pertanian dengan rata-rata sebesar 40,93%.

Analisis regresi linier berganda ditunjang dengan uji koefisien regresi secara serentak (F_{hitung}) dan uji koefisien regresi secara parsial (t_{hitung}). Hasil uji F untuk penyerapan dana masyarakat diketahui $F_{hitung} = 11,504 > F_{tabel} = 3,16$ dengan nilai α sebesar 0,000, berarti secara serentak variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Sedangkan Hasil uji t

untuk penyerapan dana masyarakat diketahui tingkat inflansi $t_{hitung} = -0.620$ ($t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$), berarti perubahan variabel tingkat inflansi tidak menjadi alasan masyarakat dalam menyimpan dana di perbankan; nilai tukar rupiah $t_{hitung} = 3,973$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$); suku bunga simpanan $t_{hitung} = -3,782$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$).

Hasil uji F untuk penyaluran kredit perbankan diketahui $F_{hitung} = 11,552 > F_{tabel} = 2,96$ dengan nilai α sebesar 0,000, berarti secara serentak variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Hasil uji t untuk penyaluran kredit perbankan diketahui jumlah simpanan masyarakat $t_{hitung} = 5,140$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$); suku bunga SBI $t_{hitung} = -3,787$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$); suku bunga PUAB $t_{hitung} = 4,412$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$); NPL $t_{hitung} = -2,212$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Berarti secara parsial masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya.

Pengaruh negatif dari suku bunga simpanan terhadap jumlah simpanan menjadi catatan penting dalam penelitian ini. Ini berarti suku bunga simpanan dapat menurunkan jumlah simpanan masyarakat, padahal jumlah simpanan adalah pengaruh yang paling besar terhadap penyaluran kredit perbankan. Menurunnya kredit dapat menghambat laju perkembangan perekonomian riil, disarankan perbankan dapat lebih berhati-hati dalam menentukan tingkat suku bunganya.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijaksanaan moneter merupakan salah satu kebijaksanaan ekonomi makro yang berupaya untuk menjaga kestabilan moneter dari tekanan-tekanan yang berasal dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Kebijakan moneter sebagai bagian integral dari kebijaksanaan pembangunan dituntut untuk lebih mampu menjaga stabilitas moneter yang dapat menunjang terciptanya iklim yang mendorong peningkatan pengalangan dana investasi. Untuk tercapainya stabilitas moneter, Bank Sentral sebagai pengendali moneter mengendalikan melalui jumlah uang beredar (JUB) yang ada di masyarakat.

Otoritas moneter mengendalikan jumlah uang beredar salah satunya melalui tabungan dan kredit perbankan. Dengan terkendalikannya jumlah uang beredar dapat menunjang kelancaran program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah. Maka pemerintah memandang perlu untuk menegaskan hal-hal yang berkaitan dengan tabungan dan kredit perbankan, yaitu salah satunya melalui keputusan Bank Indonesia No. 23/69/Kep/DIR, tentang jaminan pemberian kredit Bank Umum sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki hak untuk memberikan kredit kepada masyarakat. Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melaksanakan pembayaran pada waktu yang diminta atau pada waktu yang akan datang (Raymond, 1990 : 60).

Perbankan dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat memerlukan dana. Dana kredit adalah uang yang diperoleh bank dari simpanan masyarakat yang digunakan untuk kepentingan bank tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar modal kerja bank berasal dari pihak luar bank yaitu masyarakat, lembaga keuangan lain dan kredit likuiditas Bank Indonesia. Simpanan masyarakat yang digunakan adalah simpanan baik dalam bentuk tabungan, giro, deposito, pinjaman atau dana antar bank dan juga kredit dari Bank Indonesia dalam bentuk likuiditas.

Di Indonesia, kebijaksanaan moneter diterapkan pemerintah dalam bentuk deregulasi dan debirokrasi di bidang moneter, keuangan dan perbankan, yang mulai diterapkan sejak tahun 1983. Kebijaksanaan moneter yang akan diterapkan nantinya diharapkan mendukung perdagangan bebas, dimana diberlakukannya perdagangan bebas melarang pemerintah untuk memberikan bantuan proteksi pada industri dalam negerinya termasuk lembaga keuangan. Perbankan sebagai bagian lembaga keuangan pada tahun 1997 didukung oleh masih stabilnya kondisi perekonomian yang membuat perbankan tetap mampu bertahan. kondisi tersebut antara lain tingkat suku bunga tabungan yang masih stabil yaitu sebesar 15 % - 16 % dan suku bunga kredit sebesar 21 % - 22 %. Suku bunga tabungan yang stabil dapat menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya. Rendahnya suku bunga kredit membuat masyarakat tidak khawatir apabila bank mengalami kemacetan usaha, dan masyarakat dapat mengambil kredit tanpa takut tidak mampu membayar cicilan kredit. Jumlah kantor bank umum yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 1997 sebesar 9.238 buah, banyaknya jumlah kantor dapat mendorong besarnya kredit yang disalurkan. Banyaknya kredit dapat mendorong perkembangan perekonomian.

Pada awal tahun 1997 kondisi perekonomian dalam negeri telah membaik, ditunjukkan dengan tingkat inflasi yang semakin menurun sebesar 0,9 %, dari 8,6 % pada tahun sebelumnya menjadi 6,7 % dan tingkat pertumbuhan perekonomian sebesar 7,8 % per tahun. Membaiknya kondisi tersebut diakibatkan pemerintah masih menggunakan kebijaksanaan nilai tukar terkendali (*Fixed Exchange Rate*). Pihak *International Monetary Fund* (IMF) menyangsikan kebijaksanaan tersebut dapat terus efektif mengendalikan perekonomian. Kebijaksanaan tersebut tergantung pada kemampuan cadangan devisa negara untuk mengantisipasi tindakan para spekulasi. selain itu pemerintah sendiri memerlukan dana untuk menutup defisit APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Pemerintah juga memerlukan cadangan devisa untuk membayar hutang yang jatuh tempo. Pihak IMF menyarankan pemerintah untuk merubah kebijakan tersebut menjadi kebijakan nilai tukar mengambang (*Floating Exchange Rate*). (CSIS, Januari 1997 : 45)

Berdasarkan atas masukan IMF pada tanggal 14 Agustus 1997, pemerintah mengubah kebijakan nilai tukar terkendali menjadi kebijakan nilai tukar mengambang. Setelah diberlakukannya kebijakan tersebut, nilai tukar rupiah langsung melemah pada kisaran Rp. 3000,-/US\$ dengan tingkat inflansi yang mengalami peningkatan tetapi tetapi masih sekitar 7% (CSIS, Agustus 1997 : 27). Kondisi melemahnya nilai tukar rupiah menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan moneter dengan cara menambah penawarannya pada pasar uang sehingga suku bunga SBI dan suku bunga PUAB (pasar uang antar bank) meningkat. Kondisi tersebut langsung direspon oleh perbankan dalam negeri dengan cara menaikkan suku bunga tabungan 25 % - 30 % dan suku bunga kredit 35 % - 40 %, dengan tujuan menambah cadangan dana untuk mengalokasikan dana yang lebih banyak pada Surat berharga pemerintah. Meningkatnya suku bunga kredit menyebabkan investor tidak mampu mengajukan permintaan kredit pada bank, karena investor tidak yakin dapat mengembalikan dana dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Perbankan sendiri lebih cenderung untuk mengalokasikan dananya pada surat berharga pemerintah terutama SBI atau menahan dana di bank. Melemahnya nilai tukar rupiah menyebabkan pendapatan produsen menurun, sehingga tingkat NPL (*non performing loans* atau kredit tidak lancar) meningkat dan pendapatan riil masyarakat menurun. Kondisi tersebut mendorong masyarakat cenderung membelanjakan dananya daripada disimpan di bank, masyarakat memperkirakan dengan menurunnya perekonomian, akan meningkatkan tingkat inflasi dari sebelumnya. Apabila dananya disimpan di bank nilai uang mereka akan turun.

Kabupaten Jember sebagai bagian dari negara Indonesia, maka perekonomian di Jember seharusnya tidak jauh berbeda dengan kondisi perekonomian nasional. Pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Jember rata-rata meningkat dari tahun ke tahun yaitu sebesar 5% per tahun dengan tolak ukur yang digunakan adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan PAD (Pendapatan Asli Daerah). PDRB Kabupaten Jember pada tahun 1996 yaitu sebesar Rp. 2.552.859,08 juta dan tahun 1997 yaitu sebesar Rp. 2.892.504,64 juta atau meningkat sebesar 13,3%. PAD pada tahun 1996 sebesar Rp. 2.463.509,01

ribu dan tahun 1997 sebesar Rp. 2.791.266,98 ribu dengan prosentase peningkatan yang sama dengan PDRB. Hal ini menunjukkan perekonomian Kabupaten Jember telah meningkat lebih baik dari rata-rata.

Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang oleh pemerintah dapat mendorong peningkatan inflasi daerah setempat, yang dapat mengakibatkan penurunan PDRB daerah setempat. Inflasi yang berlaku di Kabupaten Jember pada tahun 1996 sebesar 6,17% dan pada tahun 1997 meningkat menjadi 8,38% atau meningkat sebesar 2,21%. Peningkatan inflasi selain mempengaruhi PDRB, perubahan nilai tukar juga dapat mempengaruhi minat masyarakat terhadap jasa perbankan. Pada Kabupaten Jember yang terjadi justru sebaliknya, peningkatan inflasi tidak mempengaruhi kondisi perbankan di daerah tersebut. Posisi dana simpanan masyarakat mengalami peningkatan, ditunjukkan pada tahun 1996 jumlah simpanan masyarakat adalah sebesar Rp. 482.166 juta dan pada tahun 1997 meningkat sebesar Rp. 635.308 juta atau meningkat sebesar 31,76%. Pada posisi kredit juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 1996 sebesar Rp. 402.634 juta meningkat menjadi Rp. 418.029 juta pada tahun 1997 atau meningkat sebesar 18,9%. Untuk mengkaji kecenderungan perbedaan kondisi perekonomian yang terjadi di Kabupaten Jember diperlukan adanya penelitian, agar hasil yang didapatkan dapat lebih tepat.

1.2 Rumusan Masalah.

Kebijakan Moneter tahun 1997 digambarkan mempengaruhi beberapa variabel yang dapat digunakan untuk mengestimasi besarnya penyerapan dana masyarakat, yaitu tingkat inflansi (*inflation rate*), nilai tukar rupiah terhadap dollar US dan suku bunga simpanan. Kebijakan Moneter tahun 1997 digambarkan mempengaruhi beberapa variabel yang dapat digunakan untuk mengestimasi besarnya Jumlah kredit yang disalurkan perbankan, yaitu jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan NPL. Oleh karena itu masalah yang perlu dikaji adalah sebagai berikut :

1. bagaimana perkembangan penyerapan dana masyarakat dan perkembangan jumlah kredit yang berhasil disalurkan oleh perbankan di Kabupaten Jember pada kwartal ketiga tahun 1997 sampai 2002;
2. seberapa besar pengaruh variabel tingkat inflansi, nilai tukar rupiah terhadap dollar dan suku bunga simpanan terhadap besarnya penyerapan dana masyarakat oleh perbankan di Kabupaten Jember pada kwartal ketiga tahun 1997 sampai 2002;
3. seberapa besar variabel jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI (sertifikat Bank Indonesia), suku bunga PUAB (pasar uang antar bank) dan NPL (*non performing loans*) mempengaruhi penyaluran kredit perbankan di Kabupaten Jember pada kwartal ketiga tahun 1997 sampai 2002.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1.3.1 Tujuan penelitian.

1. untuk mengetahui perkembangan dana masyarakat yang berhasil diserap perbankan dan perkembangan jumlah kredit yang berhasil disalurkan perbankan di kabupaten Jember sejak kwartal ketiga tahun 1997 – 2001;
2. untuk mengetahui pengaruh besarnya tingkat inflansi, nilai tukar rupiah terhadap dollar dan suku bunga simpanan terhadap penyerapan dana masyarakat, secara parsial maupun bersama-sama;
3. untuk mengetahui pengaruh besarnya jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan NPL terhadap penyaluran kredit perbankan, secara parsial maupun bersama-sama.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. sebagai informasi dan bahan pertimbangan kepada pemerintah dan perbankan dalam menentukan kebijaksanaan yang berkaitan dengan permasalahan moneter, keuangan dan perbankan.
2. sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian lebih lanjut tentang dana masyarakat dan penyaluran kredit perbankan di Kabupaten Jember.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lab. Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat (LPPEM) Fak. Ekonomi Universitas Jember dengan Bank Indonesia (BI) Jember yang berjudul “*Hambatan-hambatan Penyaluran kredit Perbankan kepada Sektor Riil di wilayah Kerja Bank Indonesia Jember*” (2002) dimana penelitian yang dilakukan menggunakan lima faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan, antara lain: kapasitas Kredit, Suku Bunga kredit, Spread Suku Bunga, aktiva Kantor dan *Non Performing Loans*. Hasil yang didapatkan untuk uji pengaruh secara serentak kelima variabel tersebut berpengaruh, ditunjukkan dengan hasil uji $F_{Hitung} = 4,277$ dan signifikan = 0,001. Bila secara Parsial untuk kapasitas kredit ditemukan berhubungan positif dan uji t_{hitung} sebesar 2,831 dengan signifikan = 0,006. Suku bunga kredit ditemukan berhubungan negatif dan uji t_{hitung} sebesar -2,688 dengan signifikan = 0,008. Spread suku bunga ditemukan berhubungan positif dan uji t_{hitung} sebesar 1,280 dengan signifikan = 0,204 ini menunjukkan variabel tersebut bukanlah faktor penentu penyaluran kredit. Antar kantor aktiva ditemukan berhubungan negatif dan uji t_{hitung} sebesar -3,126 dengan signifikan = 0,002. *Non performing loans* ditemukan berhubungan positif dan uji t_{hitung} sebesar 0,887 dengan signifikan = 0,337 ini menunjukkan variabel tersebut bukanlah faktor penentu penyaluran kredit.

2.2 Kebijakan Moneter.

Menurut Nopirin (2000 : 45) kebijakan Moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Tujuan kebijakan moneter, terutama untuk stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kesetabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Kalau kesetabilan dalam

kegiatan ekonomi terganggu, maka kebijaksanaan moneter dapat dipakai untuk memulihkan (tindakan stabilisasi). Beberapa instrumen kebijaksanaan moneter yang dapat digunakan antara lain:

1. Politik Pasar Terbuka

Tindakan yang diambil oleh otoritas moneter melalui bank sentral. Dengan melakukan tindakan menjual dan membeli surat-surat berharga di pasar uang ataupun di pasar modal. Dalam pembelian surat berharga bank sentral akan menambah cadangan bank umum yang ada di bank sentral, apabila menjual surat berharga tersebut. Selain itu tindakan pembelian atau penjualan surat berharga akan mempengaruhi harga surat berharga. Akibatnya tingkat bunga umum juga akan terpengaruh.

2. Politik Diskonto

Tindakan mengubah-ubah tingkat bunga yang harus dibayarkan oleh bank umum dalam hal meminjam dana dari bank sentral. Dengan menaikkan diskonto, maka ongkos meminjam dana dari bank sentral akan naik sehingga akan mengurangi keinginan bank umum untuk meminjam. Akibatnya jumlah uang beredar dapat dikurangi.

3. Politik perubahan cadangan minimum

Kebijaksanaan pemerintah menaikkan cadangan minimum bank umum. Perubahan cadangan minimum dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Apabila ketentuan cadangan minimum diturunkan, jumlah uang beredar cenderung menaik, dan sebaliknya.

4. Margin requirement

Tindakan otoritas moneter ini digunakan untuk membatasi penggunaan kredit untuk tujuan pembelian surat berharga. Caranya, dengan menetapkan jumlah minimum *kas down payment* (tingkat minimal dana yang harus dimiliki seseorang) untuk transaksi surat berharga. Misalnya, ditentukan *margin requirement* 80%, artinya apabila seorang hendak membeli surat berharga, maka 80% harus dibayar dengan kas pribadi dan baru sisanya (20%) boleh dipinjam dari bank.

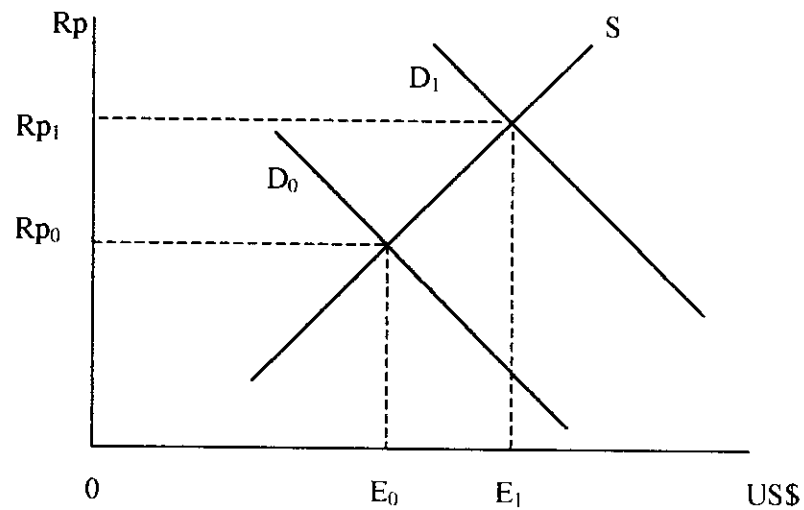
5. Moral Suasion

Tindakan mempengaruhi sikap dalam bidang moneter pada lembaga moneter dan masyarakat melalui pidato Gubernur Bank Sentral, atau publikasi-publikasi. Agar supaya bersikap seperti yang dikehendaki oleh penguasa moneter (bank sentral).

2.3 Sistem Kurs.

Nopirin (2000: 147) berpendapat bahwa sifat kurs valuta asing sangat tergantung dari sifat pasar. Apabila transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas dipasar, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan permintaan dan penawaran. Salah satu sistem nilai tukar yang digunakan pada dunia internasional adalah **sistem kurs mengambang bebas (*floating exchange rate*)**.

Pada sistem ini nilai tukar berfluktuasi mengikuti penawaran dan permintaan, sampai terjadi keseimbangan di pasar valuta asing. Dalam sistem kurs mengambang bebas, pemerintah membiarkan pasar valuta asing menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan keseimbangan di pasar valas, artinya bahwa pemerintah tidak turut campur dalam menetapkan besar kecilnya nilai tukar. Pada sistem nilai tukar bebas, perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor ekonomi dan non-ekonomi. Faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan, harga, tingkat bunga, inflansi dan sebagainya. Faktor-faktor non-ekonomi meliputi faktor politis dan psikologi, misalnya kepanikan yang terjadi didalam negeri akan menyebabkan larinya dana keluar negeri sehingga kurs valuta asing akan naik.



Gambar 2.1: Pergeseran Kurva Permintaan Valuta Asing
Sumber : Nopirin (2000:149)

Faktor ekonomi maupun non-ekonomi akan mempengaruhi pergeseran kurva permintaan dan penawaran. Hal ini harus dibedakan dengan pergerakan didalam satu kurva permintaan dan penawaran, secara grafik dapat dilihat pada gambar 2.1. Pergerakan didalam satu kurva berarti bahwa kenaikan atau penurunan kurs akan mengakibatkan penurunan atau kenaikan jumlah valuta asing yang diminta. Pergeseran kurva permintaan (dari D_0 ke D_1) diakibatkan misalnya, oleh kenaikan pengeluaran pemerintah, kenaikan jumlah uang yang beredar, selera masyarakat yang bergeser dari barang buatan dalam negeri ke barang-barang impor atau aliran modal keluar negeri sebagai akibat kepanikan didalam negeri (Nopirin, 2000:150).

Menurut Gilarso (1992:315) kurs yang bergerak bebas ada keuntungannya dan kerugiannya. Keuntungannya defisit atau surplus pada neraca pembayaran internasional secara otomatis akan hilang. Apabila terjadi defisit neraca pembayaran internasional, permintaan dolar untuk impor lebih besar dari penawaran karena kurangnya ekspor, maka akan mengakibatkan nilai dolar naik. Dolar naik membuat permintaan dolar akan turun, karena harus membayar mahal untuk mendapatkan satu dolar. Akibatnya impor akan turun, sebaliknya ekspor akan naik karena nilai uang domestik dinilai murah terhadap uang dolar. Akibat

naiknya ekspor dan berkurangnya impor, defisit neraca pembayaran internasional akan hilang dan neraca pembayaran akan seimbang kembali.

Kerugiannya sistem nilai tukar mengambang bebas dirasa dapat menghambat perdagangan internasional. Terutama ketidakpastian tentang nilai tukar kurs dimasa mendatang amat mempersulit perhitungan biaya/harga serta pembayaran internasional. Kurs yang tidak menentu dapat menghambat pemberian kredit oleh bank, menurunkan pendapatan produsen serta mudah timbul spekulasi dalam mata uang. Tindakan spekulasi dapat memperhebat kegoncangan kurs dan merugikan perdagangan internasional.

2.4 Penyerapan Dana Masyarakat.

Suyatno (2001:33) menerangkan bahwa sumber dana bank yang berasal dari masyarakat merupakan suatu tulang punggung dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan. Dalam dunia perbankan, dana yang berasal dari masyarakat luas terdiri dari :

1. simpanan Giro (*Demand-Deposit*).

Yaitu simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan mempergunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindah bukuan (pasal 1 UU No. 14/1967). Dalam pelaksanaannya , giro ditata usahakan oleh bank dalam suatu rekening yang lajimnya disebut rekening koran (*current account*);

2. simpanan Deposito (*Time-Deposit*).

Yaitu simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan. Dalam praktek kita mengenal adanya “deposito berjangka” dan “sertifikat deposito”;

3. tabungan (*saving*).

Yaitu simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan sewaktu-waktu menurut syarat-syarat tertentu.

2.5 Kredit.

Suyatno (2001:50) menyatakan bahwa pengertian kredit mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari kata "kredit" yang berasal dari bahasa Yunani "*Credere*" yang berarti kepercayaan atau kebenaran. Pengertian kredit dalam praktek sehari-hari berkembang lebih luas lagi antara lain :

1. kredit (UU No. 14 tahun 1947) adalah penyediaan uang yang ditulis antara lain dengan itu yang berdasarkan persetujuan pinjaman antara bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutang setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan;
2. kredit (UU No. 10 tahun 1998) adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi uatangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dasar pemberian kredit adalah kepercayaan bahwa pihak lain pada masa yang akan datang akan memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan, apa yang dijanjikan untuk dipenuhi itu dapat berupa barang, uang atau jasa. Kredit dapat diberikan jika debitur (yang mengajukan kredit) terlebih dahulu memberikan suatu barang sebagai jaminan yang memiliki nilai sesuai dengan, nilai kredit yang diajukan.

Menurut Darmawan (1992:88) Kredit dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1. meningkatkan daya guna uang;
 - a. Para pemilik modal dapat secara langsung meminjamkan uangnya kepada para pengusaha yang memerlukan, untuk meningkatkan produksi atau usahanya;
 - b. Para pemilik modal dapat menyimpan uangnya pada lembaga-lembaga keuangan. Uang tersebut diberikan sebagai pinjaman kepada pengusaha untuk meningkatkan usahanya.

2. meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang;
kredit yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan pembayaran baru seperti cek, giro, bilyet dan wesel, sehingga apabila pembayaran dilakukan dengan cek, giro, bilyet dan wesel maka akan dapat meningkatkan peredaran uang giral.
3. kredit dapat meningkatkan daya guna peredaran uang;
melalui kredit para pengusaha dapat memproses bahan baku menjadi barang jadi, sehingga daya guna barang tersebut menjadi meningkat. Disamping itu, kredit dapat pula meningkatkan peredaran barang, baik melalui penjualan secara kredit maupun dengan membeli barang-barang dari suatu tempat dan menjualnya ke tempat lain, sehingga para pengusaha akan dapat meningkatkan usahanya.
4. kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha;
setiap orang akan berusaha meningkatkan usahanya, namun ada kalanya dibatasi oleh kemampuan di bidang permodalan. Bantuan kredit yang diberikan oleh bank akan dapat mengurangi kekurangan kemampuan para pengusaha di bidang permodalan tersebut, sehingga para pengusaha dapat meningkatkan usahanya.
5. kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan.
melalui bantuan kredit dari bank, para pengusaha dapat memperluas usahanya untuk mendirikan proyek-proyek baru. Peningkatan usaha dan pendirian proyek-proyek baru akan membutuhkan tenaga kerja tambahan, dengan demikian dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Peningkatan penyerapan tenaga kerja ini akan meningkatkan pemerataan pendapatan.

2.6 Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Dana Masyarakat.

1. Tingkat Inflasi (*inflation rate*);

Pengertian inflasi menurut Boediono (1997: 97) adalah merupakan suatu peristiwa moneter yang sangat penting dan dihadapi oleh hampir semua negara di dunia. Inflasi terjadi akibat adanya kecenderungan harga-harga naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari suatu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga-harga barang-barang lain. Kenaikan harga yang terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi.

Inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang, paling tidak gejala naik turunnya angka inflasi mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara. Peningkatan tingkat inflasi diakibatkan oleh kondisi perekonomian, bisa juga akibat kebijaksanaan yang diberlakukan pemerintah. Kebijakan nilai tukar mengambang bebas menyebabkan tingkat harga-harga secara umum meningkat, sehingga tingkat inflasi meningkat. Rumus tingkat inflasi adalah, sebagai berikut:

Dan tingkat inflasinya (I_t)

$$I_t = \frac{P(t) - P(t-1)}{P(t-1)} \times 100 \%$$

Keterangan :

$P(t)$ = harga pada periode t

$P(t-1)$ = harga pada periode $t-1$

Apabila tingkat inflasi pada periode kedepan meningkat, maka masyarakat akan mengambil keputusan untuk menarik dananya di bank untuk dibelanjakan pada barang konsumsi, guna menumpuk kebutuhan dimasa yang akan datang. Ini diakibatkan nilai riil uang yang dipegang oleh masyarakat menurun bila tingkat inflasi meningkat.

2. Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar US;

Seperti yang diutarakan oleh Gilarso diatas ketidak pastian naik-turunnya nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi minat masyarakat terhadap perbankan. Apabila nilai tukar semakin mengalami devaluasi (penurunan nilai rupiah terhadap dolar) masyarakat akan menarik dananya dari bank, yang dikarenakan masyarakat lebih memilih mengalokasikan dananya dalam bentuk dolar untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Ketidak pastian naik-turunnya nilai tukar biasa diakibatkan oleh kebijaksanaan yang diberlakukan pemerintah, seperti kebijaksanaan sistem nilai tukar mengambang bebas, sehingga nilai tukar bergerak bebas sesuai permintaan dan penawaran mata uang.

3. Suku Bunga Simpanan.

Menurut Boediono (1997: 75) tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang itu atau sewa atas penggunaan (modal) untuk jangka waktu tertentu. Tingkat bunga sebagai harga yang harus dibayar itu terjadi apabila pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti (setahun lagi).

Suku bunga adalah faktor terdekat dari jumlah simpanan masyarakat. Sehingga bila bank menetapkan suku bunga rendah dapat menyebabkan masyarakat menarik dananya dibank. Penentuan tingkat suku bunga dapat disebabkan kondisi perekonomian daerah. Seperti kebijaksanaan nilai tukar mengambang bebas dapat menyebabkan jumlah uang yang beredar dimasyarakat meningkat , sehingga suku bunga surat berharga pemerintah meningkat. Menyebabkan suku bunga perbankan meningkat dengan sendirinya.

2.7 Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan.

1. Jumlah simpanan masyarakat;

Seperti yang diutarakan oleh Suyatno diatas bahwa simpanan masyarakat adalah tulang punggung dari perbankan dalam menyalurkan kredit. Simpanan masyarakat menurun dapat menyebabkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit menurun. Naik turunnya simpanan masyarakat sangat tergantung pada suku bunga simpanan yang ditawarkan oleh perbankan.

2. Suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia);

Berdasarkan SK direksi Bank Indonesia No.31/67/KEP/DIR, Tahun 1998. SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai surat pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto.

SBI dikeluarkan oleh BI untuk menjaga kesetabilan nilai rupiah, apabila nilai tukar rupiah melemah pemerintah akan banyak mengeluarkan SBI. Banyaknya SBI yang dikeluarkan menyebabkan suku bunga SBI yang berlaku dipasar uang meningkat. Meningkatnya suku bunga SBI menyebabkan perbankan lebih cenderung mengalokasikan dana kesana, karena dianggap oleh perbankan SBI lebih menguntungkan dan aman, sehingga kredit yang disalurkan kepada masyarakat menurun.

3. Suku bunga PUAB (Pasar Uang Antar Bank);

Menurut Suyatno (2001: 86) pasar uang antar bank adalah perdagangan dana yang dilakukan antar perbankan yang ada di dalam negeri dengan pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia. PUAB dilakukan untuk membantu mengerahkan dana-dana masyarakat guna menunjang pelaksanaan pembayaran dan stabilisasi moneter, maka perlu diciptakan prasarana-prasarana yang dapat membantu memperlancar mobilisasi dana-dana masyarakat tersebut. Dalam PUAB terdapat dua pihak yang terkait, yaitu:

- a. *Lending Bank*, adalah pihak yang meminjamkan dana. Pihak ini mempunyai kewajiban untuk meminta dan memerintahkan Bank Indonesia untuk memindahkan sejumlah dana yang disetujui ke rekening pihak yang membutuhkan dana;

- b. *Borrowing Bank*, adalah pihak yang menerima pinjaman. Pihak ini yang mempunyai kewajiban untuk membuat surat perjanjian yang isinya mengenai pernyataan akan membayar kembali dana yang diterima pada waktu yang telah ditetapkan bersama.

Transaksi ini merupakan transaksi yang jangka waktunya sangat pendek, yang harus dibayar kembali setelah lewat beberapa hari dan jangka waktu paling lama ditetapkan tujuh hari terhitung sejak penutupan transaksi yang pertama. Apabila lewat tujuh hari maka pinjaman yang belum terselesaikan maka pinjaman tersebut harus diperlakukan sebagai pemberian kredit biasa. Transaksi ini merupakan bagian dari intervensi pemerintah terhadap rupiah oleh BI dalam operasi pasar terbuka, sehingga apabila rupiah melemah pemerintah akan menguatkan penawaran bunganya sehingga transaksi PUAB berkurang. Semakin besar tingkat bunga PUAB semakin besar dana yang diperdagangkan, maka akan menambah dana yang dimiliki perbankan untuk menyalurkan kredit.

4. Tingkat kredit tidak lancar (*Non Performing Loans (NPL)*).

Menurut Wijaya (1984: 45) *Non Performing Loans* adalah jumlah kredit (tidak termasuk penerusan kredit) yang tergolong tidak lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kualitas tersebut berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yaitu:

- a. Kurang lancar adalah kreditur yang masih dapat mengembalikan kredit yang diberikan setelah diberikan restrukturisasi yang pertama;
- b. Diragukan adalah kreditur yang belum dapat mengembalikan kredit yang diberikan setelah diberikan restrukturisasi yang pertama;
- c. Kredit macet adalah kreditur yang benar-benar tidak dapat mengembalikan kredit yang telah diberikan.

Kredit tidak lancar ini diakibatkan oleh karena perusahaan sudah tidak bisa lagi membangkitkan arus pendapatan yang cukup untuk memenuhi segala kewajibannya. Menurunnya kemampuan perusahaan dapat diakibatkan oleh kesalahan policy pemerintah. Apabila rupiah melemah akan mengakibatkan tingkat inflasi meningkat, sehingga menurunkan pendapatan perusahaan.

Secara tidak langsung kemampuan perusahaan tersebut dalam mengembalikan kredit menurun maka tingkat NPL meningkat.

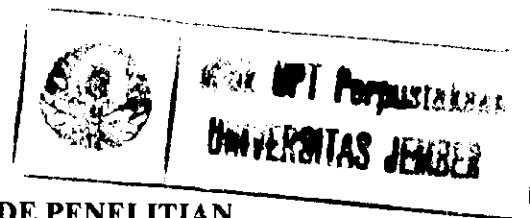
2.8 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun dan jumlah kredit yang berhasil disalurkan oleh perbankan mengalami perubahan setelah adanya perubahan kebijaksanaan moneter, daripada sebelum adanya perubahan kebijaksanaan tersebut;
2. tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar dan suku bunga simpanan berpengaruh secara nyata terhadap dana masyarakat yang berhasil diserap perbankan baik secara parsial maupun secara bersama-sama;
3. jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan NPL berpengaruh secara nyata terhadap kredit yang berhasil disalurkan oleh perbankan baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

2.9 Asumsi

1. Faktor-faktor lain selain tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar dan suku bunga simpanan dianggap tidak berpengaruh terhadap penyerapan dana masyarakat;
2. faktor-faktor lain selain jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan NPL dianggap tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit oleh bank.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kausal komparatif yaitu suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Penelitian ini lebih bertujuan untuk menjelaskan hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Unit analisis dari penelitian ini adalah tingkat inflansi, nilai tukar rupiah terhadap dollar US, tingkat suku bunga simpanan yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap penyerapan dana masyarakat dan jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB, NPL yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Menggunakan metode kwartal triwulan, dimana data yang diambil secara tiga bulanan sejak Agustus 1997 – 2002.

3.3 Metode Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka metode analisis data yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

3.3.1 Analisis Pertumbuhan.

- a. untuk mengetahui perkembangan dana masyarakat yang berhasil diserap perbankan di Jember digunakan analisis pertumbuhan yang ditunjukkan dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$Ps = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

P_s = prosentase pertumbuhan dana masyarakat yang diserap oleh bank.

S_t = dana masyarakat pada tahun ke-t.

S_{t-1} = dana masyarakat pada tahun sebelumnya.

- b. untuk mengetahui perkembangan jumlah kredit yang berhasil disalurkan perbankan di Jember digunakan analisis pertumbuhan yang ditunjukkan dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$P_k = \frac{K_{r_t} - K_{r_{t-1}}}{K_{r_{t-1}}} \times 100\%$$

Dimana:

P_k = prosentase pertumbuhan kredit yang disalurkan oleh bank.

K_{r_t} = jumlah kredit pada tahun ke-t.

$K_{r_{t-1}}$ = jumlah kredit pada tahun sebelumnya.

3.3.2 Analisis Regresi

- a. untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga simpanan terhadap besarnya dana masyarakat yang diserap digunakan Analisa Regresi Linier Berganda dengan formula:

(J. Supranto, 1997 : 190)

$$Y_s = a + b_1 X_{1s} + b_2 X_{2s} + b_3 X_{3s} + e$$

Dimana :

Y_s = Jumlah dana masyarakat yang diserap

X_{1s} = Tingkat inflasi.

X_{2s} = Nilai tukar rupiah.

X_{3s} = Suku bunga simpanan.

a = Dana masyarakat saat X_{1s} , X_{2s} dan X_{3s} sama dengan nol.

b_1 = Perubahan X_{1s} (tingkat inflasi) terhadap jumlah dana masyarakat yang diserap

b_2 = Perubahan X_{2s} (nilai tukar rupiah) terhadap jumlah dana masyarakat yang diserap

- b_3 = Perubahan X_{3s} (suku bunga simpanan) terhadap jumlah dana masyarakat yang diserap
 e = Perkiraan kesalahan pengganggu dimana $e = 0$

- b. untuk mengetahui pengaruh besarnya jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan digunakan Analisa Regresi Linier Berganda dengan Formula: (Supranto, 1997 : 190)

$$Y_k = a + b_1X_{1k} + b_2X_{2k} + b_3X_{3k} + b_4X_{4k} + e$$

Dimana:

- Y_k = Jumlah kredit yang disalurkan
 X_{1k} = Jumlah simpanan masyarakat.
 X_{2k} = Suku bunga SBI.
 X_{3k} = Suku bunga PUAB.
 X_{4k} = NPL.
 a = Kredit pada saat X_{1k} , X_{2k} , X_{3k} dan X_{4k} sama dengan nol.
 b_1 = Perubahan X_{1k} (Jumlah simpanan masyarakat) terhadap jumlah kredit
 b_2 = Perubahan X_{2k} (Suku bunga SBI) terhadap jumlah kredit
 b_3 = Perubahan X_{3k} (suku bunga PUAB) terhadap jumlah kredit
 b_4 = Perubahan X_{4k} (NPL) terhadap jumlah kredit
 e = Perkiraan kesalahan pengganggu, dimana $e = 0$

3.3.3 Uji Statistik.

- a. Untuk mengetahui tingkat signifikansi keseluruhan dari koefisien regresi diperlukan uji F (F-test). Dalam hal ini besarnya tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga simpanan mempengaruhi secara bersama-sama terhadap penyerapan dana masyarakat. Kemudian jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan NPL mempengaruhi secara bersama-sama terhadap jumlah kredit. Formula yang digunakan (Rudi Wibowo, 1998 : 44)

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Dengan kriteria:

Bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka

H_1 diterima, H_0 ditolak

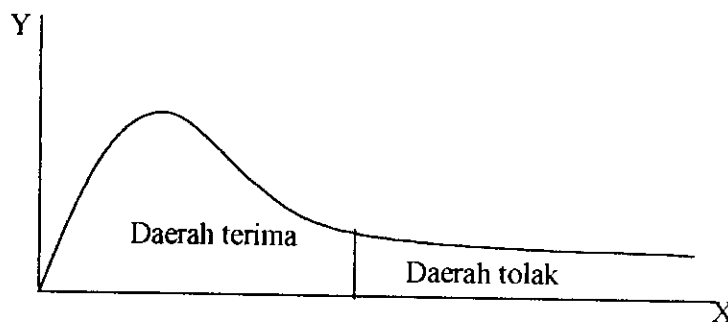
Bila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka

H_0 diterima, H_1 ditolak

Perumusan Hipotesis :

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya semua variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (variabel Y).

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya semua variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) mempunyai pengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel terikat (variabel Y).



Gambar : Kurva F - test

- b. untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi digunakan uji t (t-test) dengan formula:

$$t \text{ hitung} = \frac{b_1 - b_0}{S_b}$$

$$S_b = \sqrt{\frac{Se}{\sum X_1}}$$

Dalam pengujian ini menggunakan derajat kepercayaan sebesar = 95 % dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Bila t hitung $>$ t tabel, maka

H_1 diterima, H_0 ditolak

Berarti ada pengaruh terhadap penyerapan dana masyarakat dan penyaluran kredit perbankan.

Bila t hitung $<$ t tabel, maka

H_0 diterima, H_1 ditolak

Berarti tidak ada pengaruh terhadap penyerapan dana masyarakat dan penyaluran kredit perbankan.

Perumusan Hipotesis :

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel Y).

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel Y).



Gambar : Kurva t -test

3.3.4 Uji Ekonometrik.

Untuk memperoleh model regresi linier berganda yang memenuhi standard, maka dilakukan uji BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau parameter estimasinya tidak bias. Metode ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variansi minimum, konsistensi dan efisiensi. Asumsi BLUE yang harus dipenuhi yaitu *homoskedastisitas*, tidak ada *multikolinieritas* dan tidak ada *autokorelasi*, maka uji yang digunakan sebagai berikut:

1. Uji *Multikolinieritas*

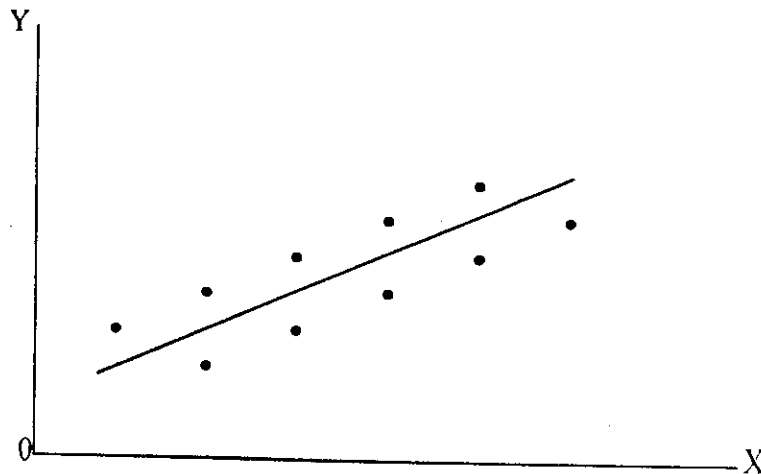
Uji *Multikolinieritas* untuk menguji asumsi bahwa diantara variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi antara yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel *independen*. Adanya *multikolinieritas* didalam model regresi dapat diketahui dengan melihat beberapa indikasi, yaitu :

- a. jika statistik F signifikan tetapi statistik t banyak yang tidak signifikan.
- b. Jika R^2 relatif besar tetapi statistik t banyak yang tidak signifikan.

Menurut Gujarati (1995 : 166), untuk mengetahui gejala adanya *multikolinieritas* dalam model regresi berganda dapat dilakukan dengan melihat koefisien korelasi. Koefisien korelasi yang melebihi 0,50 menunjukkan adanya *multikolinieritas*. Gejala *multikolinieritas* juga dapat dideteksi dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian variabel dalam model tidak sama sehingga estimator yang diperoleh tidak efisien. Ada tidaknya *Heteroskedastisitas* dapat diketahui dengan menggunakan analisis residual (Atmaja, 1997 : 350). Residual adalah perbedaan antara nilai Y aktual dengan nilai Y prediksi (nilai Y menurut garis regresi). Jadi residual adalah $(Y - Y')$. Variasi dari perbedaan antara nilai aktual dan nilai prediksi harus sama untuk semua nilai prediksi Y. Artinya nilai $(Y - Y')$ harus sama untuk semua nilai Y' . Jika hal ini terjadi, perbedaan menunjukkan *Homoskedastisitas*. Selain itu nilai residual $(Y - Y')$ harus terdistribusi secara normal dengan rata-rata nol (0). Hal ini dapat diketahui dengan membuat plot antara residual $(Y - Y')$ dengan nilai Y' , juga dapat dibuat plot antara residual $(Y - Y')$ dengan nilai X (variabel bebas). Hasil analisisnya tidak berbeda. Gambar berikut adalah gambar nilai residual yang terdistribusi secara normal.



Gambar Homoskedastisitas : Variasi Sama Untuk Semua Variabel X

3. Uji Korelasi Diri (*Autocorrelation*)

Asumsi lain yang juga penting adalah bentuk nilai-nilai residual dari pengamatan yang satu bersifat bebas (tidak berkorelasi) dengan periode pengamatan yang lain. Korelasi ini berkaitan dengan hubungan di antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Pengujian yang digunakan adalah uji Durbin-Watson untuk mendeteksi adanya korelasi diri dalam setiap model. Formulasi yang digunakan adalah (Gujarati, 1995 : 215)

$$d = \frac{\sum_{t=2}^N (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^N e_t^2}$$

Dimana :

r = error item

n = observasi

t = waktu

Pengujian terhadap adanya autokorelasi dapat digunakan kriteria sebagai berikut (Gujarati, 1995 : 217) :

Jika hipotesis H_0 menyatakan tidak ada serial korelasi positif, maka apabila :

$d < d_L$: menolak H_0

$d < d_U$: menerima H_0

$d_L \leq d \leq d_U$: pengujian tidak meyakinkan

Jika hipotesis H_0 menyatakan tidak ada serial korelasi negatif, maka apabila :

$d > 4 - d_L$: menolak H_0

$d < 4 - d_U$: menerima H_0

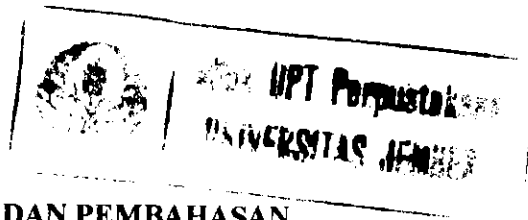
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$: pengujian tidak meyakinkan

Pengujian d_U adalah nilai d Upper atau nilai d batas atas dan d_L merupakan d Lower atau nilai d batas bawah yang diperoleh dari nilai tabel d Durbin Watson.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya.

1. kebijaksanaan nilai tukar mengambang bebas yang diberlakukan oleh pemerintah pada tanggal 14 Agustus 1997. dimana kebijaksanaan tersebut ditengarai penyebab melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar US. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat inflasi meningkat, Suku Bunga SBI dan Suku Bunga PUAB juga meningkat. Peningkatan tersebut menyebabkan suku bunga simpanan dan NPL meningkat. Peningkatan suku bunga simpanan mendorong jumlah simpanan meningkat;
2. jumlah simpanan masyarakat;
adalah jumlah simpanan pihak ketiga yang ada di perbankan. Simpanan tersebut berupa tabungan, deposito berjangka dan simpanan giro. Variabel ini dinyatakan dalam Juta rupiah.
3. tingkat inflasi (*inflation rate*);
Adalah perhitungan besarnya peningkatan harga-harga secara umum yang dialami oleh suatu daerah pada periode tersebut. Variabel ini dinyatakan dalam prosentase (%).
4. nilai tukar (*kurs*) rupiah terhadap dollar;
adalah besar nilai mata uang rupiah apabila ditukarkan dengan mata uang dollar US. Variabel ini dinyatakan dalam rupiah.
5. suku bunga simpanan;
Adalah harga dari penggunaan uang simpanan masyarakat atau sewa atas penggunaan uang tersebut untuk jangka waktu tertentu. Suku bunga yang digunakan adalah suku bunga deposito 3 bulanan. Variabel ini dinyatakan dalam prosentase (%).
6. Jumlah kredit yang disalurkan;
Adalah jumlah pinjaman dari perbankan kepada pihak peminjam (*debitur*). pinjaman tersebut berbentuk modal kerja, Investasi, dan konsumsi. Variabel ini dinyatakan dalam Juta rupiah.

8. suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia);
adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai surat pengakuan hutang berjangka waktu pendek yang diperdagangkan dengan sistem diskonto. Variabel ini dinyatakan dalam prosentase (%).
9. suku bunga PUAB (Pasar Uang Antar bank);
adalah perdagangan dana yang dilakukan antar perbankan yang ada di dalam negeri dengan pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia. variabel ini dinyatakan dalam prosentase (%).
10. NPL (*Non Performing Loans* (tingkat kredit tidak lancar)).
adalah tingkat jumlah kredit (tidak termasuk penerusan kredit) yang tergolong tidak lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Variabel ini dinyatakan dalam prosentase (%).



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perekonomian Kabupaten Jember

Kabupaten Jember berada pada Provinsi Jawa Timur. Aktivitas perekonomian yang ada diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan. Sejalan dengan hal tersebut PDRB Kab. Jember setelah krisis perekonomian yang berkepanjangan mulai meningkat sejak tahun 1999 sebesar 1,9 %, kemudian untuk tahun 2000 sebesar 4,67 %, pada tahun 2001 sebesar 2,32 % dan sedangkan untuk tahun 2002 sebesar 3,5 % atau kurang lebih sebesar Rp. 6,03 triliun. Peningkatan tersebut nantinya dapat memperbaiki kondisi perekonomian daerah kearah yang lebih baik.

Kab. Jember memiliki luas wilayah 3.293,40 Km² dengan 31 kecamatan. Kab. Jember dipengaruhi oleh sektor perekonomian yang paling dominan yaitu, sektor pertanian yang terutaman pertanian perkebunan. Jenis perkebunan yang paling menonjol adalah perkebunan tembakau, kopi, dan coklat. Dengan tiga komoditi perkebunan tersebut jember menjadi salah satu kota besar di Prov. Jatim. Pada komoditi tembakau Jember dapat mengekspor tembakau pada tahun 2001 sebesar 62.660.403,35 kg tembakau dengan tujuan utama negara-negara Eropa. Harga tembakau yang terkait dengan nilai tukar dollar menyebabkan PDRB Kab. Jember lebih stabil, sehingga perkembangan sektor pertanian dapat mendorong perkembangan sektor perbankan.

Perbankan di Kab. Jember pada tahun 2002 menunjukkan peningkatan dari pada tahun 1997 yang awal diberlakukannya sistim nilai tukar mengambang bebas. Perkembangan tersebut dapat ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah kantor, jumlah simpanan masyarakat di bank dan jumlah kredit yang disalurkan perbankan. Walaupun masih ada indikator-indikator perbankan lainnya yang masih berada pada kisaran yang sama, tetapi peningkatan bebrapa indikator perbankan tersebut mengindikasikan bertambah pulihnya peran perbankan dalam mendukung perkembangan perekonomian di Kab. Jember.

Tabel 4.1 : perkembangan jumlah kantor bank umum di Kab. Jember

Keterangan	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Kantor Cabang	8	8	8	8	12	16
Kantor Cabang Pembantu	1	1	1	6	8	11
Kantor Kas	1	8	8	0	6	8

Sumber : Bank Indonesia Jember.

Pada Th. 1997 jumlah kantor Cabang bank umum masih ada sebesar 8 buah tapi pada tahun 2002 telah berubah menjadi 16 buah, ini menunjukkan bahwa perkembangan perbankan di kota jember cukup pesat sekali, hanya dalam waktu kurang lebih enam tahun sudah berkembang dua kalinya. Semakin banyaknya jumlah kantor yang tersedia dapat lebih banyak menampung simpanan masyarakat dan penyaluran kredit kepada masyarakat dapat merata, sehingga perekonomian riil dapat berjalan dengan baik untuk meningkatkan perekonomian setempat.

4.2 Analisis Pertumbuhan Simpanan Masyarakat.

Berdasarkan lampiran 1, simpanan masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan dari masyarakat di Kab. Jember sampai dengan akhir tahun 2002 sebesar 1.693.767 Juta atau meningkat Rp. 1.022.937 Juta, apabila diprosentase sebesar 152,49% dibandingkan dengan tahun 1997 yang hanya sebesar Rp. 670.830 Juta. Peningkatan simpanan masyarakat ini terjadi pada semua jenis simpanan baik Giro, Deposito maupun Tabungan, pertumbuhan ini dapat menunjukkan bahwa perekonomian di Kab. Jember tidak terlalu banyak terpengaruh dari adanya krisis perekonomian nasional.

Setelah diberlakukan sistem nilai tukar mengambang bebas perkembangan jumlah simpanan mengalami peningkatan pada Th. 1998 yaitu sebesar 76,33%, ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat kepada perbankan pada saat itu masih cukup tinggi, sehingga masyarakat masih menambah simpanannya di bank. Simpanan masyarakat meningkat semenjak Th. 1997 triwulan III sebesar 14,07%, menurun pada Th. 2002 sebesar 4,14% ini mungkin akibat suku bunga simpanan bergerak mulai stabil kembali seperti pada kondisi sebelum krisis perekonomian.

Jumlah simpanan yang paling banyak adalah simpanan dalam bentuk tabungan, ini dimungkinkan karena simpanan dalam bentuk tabungan lebih mudah pengambilannya, bisa dilakukan langsung pada kantor bank bersangkutan atau melalui jasa ATM (Anjungan Tunai Mandiri), sehingga masyarakat dapat melakukan pengambilan kapan saja atau berapa kalipun dalam satu hari. Rata-rata pertumbuhan tabungan setiap tahunnya adalah sebesar 15,18% pertahun. Pertumbuhan tabungan pada tahun 2002 juga mengalami penurunan sebesar 7,33% ini mungkin diakibatkan pergerakan suku bunga simpanan sudah stabil kembali.

Deposito berjangka menempati pilihan kedua masyarakat dalam menyimpan dana di bank, simpanan dalam bentuk deposito berjangka lebih menguntungkan bagi masyarakat, suku bunga deposito berjangka lebih besar daripada simpanan dalam bentuk lain. Perbedaannya pada pengambilan hanya dalam jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Pertumbuhan deposito berjangka pernah meningkat sekali pada tahun 1998 sebesar 213,95%, ini mungkin akibat nilai tukar rupiah pernah mencapai titik tertinggi di tahun 1998, sehingga pendapatan dari penjualan hasil perkebunan mengalami peningkatan. Tambahan pendapatan masyarakat lebih banyak disimpan di bank, tetapi masyarakat lebih memilih posisi yang menguntungkan bagi mereka ini terlihat dari jumlah simpanan pada tahun tersebut lebih banyak di deposito berjangka daripada di tabungan. Pertumbuhan deposito berjangka pernah mengalami penurunan dua kali yaitu pada tahun 1999 dan pada tahun 2002 penurunan terbesar yaitu pada tahun 1999 sebesar 24,79% ini mungkin dikarenakan kembali stabilnya nilai tukar rupiah.

Pertumbuhan simpanan giro lebih stabil dengan rata-rata 17,17% pertahun. Simpanan giro lebih bersifat untuk bisnis ini bisa dilihat dari tata cara penarikannya yang menggunakan cek dan suku bunga simpanan yang paling rendah dari pada bentuk simpanan yang lain, sehingga masyarakat kurang tertarik. Giro atau simpanan rekening koran membuat masyarakat harus rajin untuk datang ke bank bersangkutan untuk mengontrol jumlah simpanan yang ada.

4.3 Analisis Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank.

Kredit adalah salah satu jasa bank yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dana, selain itu kredit sebagai usaha bank untuk memperoleh keuntungan. Berdasarkan lampiran 2, sampai dengan akhir tahun 2002 penyaluran kredit menunjukkan pertumbuhan, yang berarti fungsi intermediasi bank semakin nyata bentuknya. Banyaknya kredit yang di salurkan, menunjukkan bahwa kondisi perekonomian riil sudah berjalan. Pada tahun 1997 triwulan III waktu dimana pemerintah menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas, kredit yang berhasil disalurkan tetap mengalami peningkatan sebesar 1.03%, ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut perekonomian Jember belum terpengaruh kondisi yang ada. Pada tahun 1997 triwulan IV kredit baru mengalami penurunan sebesar 4,85%. Akibat tingkat suku bunga surat berharga pemerintah (SBI dan PUAB) mengalami peningkatan pada periode sebelumnya, sehingga perbankan lebih memilih penyaluran dana yang lebih menguntungkan.

Penyaluran kredit sejak tahun 1997(III) sampai dengan akhir tahun 2002 mengalami peningkatan sebesar 80,8% dalam waktu selama lima tahun pertumbuhan kredit sudah cukup baik, ini menunjukkan semakin pulihnya kepercayaan bank terhadap sektor riil untuk memberikan bantuan pembiayaan. Rata-rata pertumbuhan kredit sebesar 16,45% pertahun. Pertumbuhan kredit pernah mengalami penurunan pada tahun 1998 sebesar 17,44%, ini mungkin diakibatkan oleh suku bunga SBI pernah mencapai titik tertinggi yaitu 68,76% dan suku bunga PUAB sebesar 66,34%, sehingga perbankan lebih memilih menyalurkan ke pasar uang dari pada ke sektor riil selain lebih aman dan keuntungan yang akan didapatkan lebih banyak.

Jika dilihat dari jenis penggunaan kredit lebih banyak disalurkan ke modal kerja dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 29,82%. Kredit modal kerja mengalami peningkatan dari tahun 1997 sampai 2002 sebesar Rp.285.146 Juta atau meningkat 98,88%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor riil lebih banyak membutuhkan pembiayaan untuk meluaskan usaha yang sudah ada, dari pada untuk membuka usaha baru. Di ikuti kredit untuk konsumsi meningkat sebesar

Rp. 122.970 Juta atau meningkat sebesar 77,16%. Selanjutnya kredit untuk investasi yang meningkat sebesar Rp. 50.670 Juta atau 82,13%.

Jika dilihat dari sektor ekonomi kredit lebih banyak disalurkan untuk sektor pertanian sebesar Rp. 204.585 Juta atau 227,05%. Pertanian sebagai komoditas terpenting di Jember lebih banyak membutuhkan pembiayaan untuk dapat meningkatkan perekonomian daerah. Diikuti oleh sektor perdagangan, restoran dan hotel meningkat sebesar Rp. 78.882 Juta atau 53,16%, kemudian jasa-jasa dunia usaha meningkat sebesar Rp. 15.485 Juta atau 49,45%. Selanjutnya sektor lain-lain meningkat sebesar Rp. 156.913 Juta atau 98,46%. Semetara itu sektor perindustrian meningkat Rp. 15.189 Juta atau 56,11%, sektor jasa-jasa masyarakat meningkat Rp. 7.894 Juta atau 65,18%. Pada tahun 2002 dari semua sektor ekonomi hanya sektor perindustrian yang mengalami peningkatan cukup tinggi yaitu sebesar 6312,75% peningkatan yang tinggi ini menunjukkan bahwa sektor perindustrian pada tahun tersebut telah berkembang pesat mengalahkan sektor-sektor lain. Semua sektor ekonomi pernah mengalami penurunan secara bersama-sama pada tahun 1998 ini mungkin diakibatkan suku bunga pasar uang meningkat sehingga sektor ekonomi mengalami penurunan usaha, selain itu tingkat kredit macet (NPL) perbankan juga mengalami peningkatan sebesar 10,4% melebihi target yang ditentukan oleh pemerintah yaitu sebesar 5%. Sehingga perbankan lebih selektif dalam menyalurkan kredit.

4.4 Analisis Pengaruh Variabel Tingkat Inflansi, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar US dan Suku Bunga Simpanan Terhadap Penyerapan Dana Masyarakat.

Variabel tingkat inflansi, nilai tukar rupiah terhadap dollar dan suku bunga simpanan diteliti pengaruhnya menggunakan analisis regresi linier berganda. Untuk mengetahui tingkat elastisitas dari variabel. Digunakan semi logaritma, yaitu hanya sebagian variabel saja yang dilogartmakan. Agar variabel yang digunakan mempunyai tingkat pengukuran yang sama. Hasil perhitungan dan penganalisaan dapat diketahui persamaannya seperti pada lampiran 5, sebagai berikut:

$$\text{Log } Y_s = 10,079 - 0,001855 X_{1s} + 0,545 \text{ Log } X_{2s} - 0,003815 X_{3s} + e$$

Keterangan: $\text{Log } Y_s$ = Jumlah simpanan Masyarakat.

X_{1s} = Tingkat inflasi.

$\text{Log } X_{2s}$ = Nilai tukar rupiah.

X_{3s} = Suku bunga simpanan.

Berdasarkan persamaan diatas dapat diterangkan sebagai berikut :

- a. nilai konstanta 10,079 dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa pada saat Tingkat inflasi (X_{1s}), Nilai tukar rupiah (X_{2s}) dan Suku bunga simpanan (X_{3s}) = 0, maka Jumlah simpanan masyarakat (Y_s) akan dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 10,079%;
- b. koefisien regresi dari tingkat inflasi (X_{1s}) adalah sebesar -0,001855 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% tingkat inflasi maka akan menyebabkan penurunan jumlah simpanan masyarakat sebesar 0,001855% dengan asumsi bahwa variabel Nilai tukar rupiah dan Suku bunga simpanan adalah konstan;
- c. koefisien regresi dari Nilai tukar rupiah (X_{2s}) adalah sebesar 0,545 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% tingkat nilai tukar rupiah maka akan menyebabkan penambahan jumlah simpanan masyarakat sebesar 0,545% dengan asumsi variabel tingkat inflasi dan suku bunga simpanan adalah konstan;
- d. koefisien regresi dari suku bunga simpanan (X_{3s}) adalah sebesar -0,003815 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% suku bunga simpanan akan menyebabkan penurunan jumlah simpanan masyarakat sebesar -0,003815% dengan asumsi variabel tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah adalah konstan.

4.5 Uji Koefisien Secara Serentak pada Penyerapan Dana Masyarakat.

Untuk menguji koefisien regresi secara serentak dari variabel bebas yaitu: tingkat inflasi (X_{1s}), Nilai tukar rupiah (X_{2s}) dan Suku bunga simpanan (X_{3s}). Terhadap variabel terikat jumlah simpanan masyarakat digunakan uji F (Fisher Test) kriteria yang digunakan dalam uji F dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah

Tabel 4.2 : uji statistik terhadap koefisien regresi secara serentak antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Model	Sum of squares	Df	Mean Square	F	α
Regression	0,168	3	0,05602	11,807	0,000
Residual	0,08541	18	0,004745		
Total	0,253	21			

Sumber : Lampiran 5.

Dengan menggunakan derajat keyakinan sebesar 95% maka hasil perhitungannya diketahui bahwa F hitung sebesar 11,807 dan F tabel sebesar 3,16 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dengan tingkat α sebesar 0,000 maka dinyatakan significant. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa antara variabel tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga simpanan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah simpanan masyarakat.

4.6 Uji Koefisien Secara Parsial pada Penyerapan Dana Masyarakat.

Untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas yaitu: tingkat inflasi (X_{1s}), Nilai tukar rupiah (X_{2s}) dan Suku bunga simpanan (X_{3s}). Terhadap variabel terikat jumlah simpanan masyarakat digunakan uji t kriteria yang digunakan dalam uji t dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah

Tabel 4.3 : uji statistik terhadap koefisien regresi tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga simpanan terhadap jumlah simpanan masyarakat.

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t hitung	α
Constan	10.079	0.549	18.359	0.000
X_{1s}	-0.001855	0.003	-0.620	0.543
X_{2s} (Log X_{2s})	0.545	0.137	3.973	0.001
X_{3s}	-0.003815	0.002	-3.782	0.006

Sumber : lampiran 5.

Berdasarkan tabel 4.3 maka pengujian hipotesis secara parsial untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah :

- pengujian hipotesis variabel tingkat inflansi (X_{1s}), terhadap jumlah simpanan masyarakat dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh t hitung sebesar -0.543 dan t tabel sebesar 3,182 ($t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$) dengan tingkat α sebesar 0,543 yang lebih besar dari nilai α sebesar 0,05, yang berarti tidak signifikan maka H_a ditolak dan H_o diterima, artinya variabel tingkat inflansi tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel jumlah simpanan masyarakat.
- Pengujian hipotesis variabel nilai tukar rupiah (X_{2s}), terhadap jumlah simpanan masyarakat dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh t hitung sebesar 3,973 dan t tabel sebesar 3,182 ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$) dengan tingkat α sebesar 0,001 yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05, yang berarti signifikan maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar US berpengaruh secara nyata terhadap variabel jumlah simpanan masyarakat.
- Pengujian hipotesis variabel suku bunga simpanan (X_{3s}), terhadap jumlah simpanan masyarakat dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh t hitung sebesar -3,782 dan t tabel sebesar -3,182 ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$) dengan tingkat α sebesar 0,006 yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05, yang berarti signifikan maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variabel suku bunga

simpanan berpengaruh secara nyata terhadap variabel jumlah simpanan masyarakat.

4.7 Uji Ekonometrik untuk Penyerapan Dana Masyarakat.

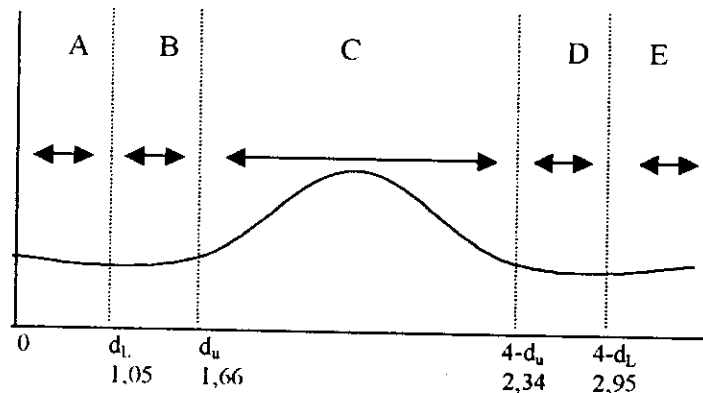
Untuk menguji ketetapan penggunaan model persamaan diatas, perlu diadakan pengujian asumsi klasik, agar model dalam persamaan yang dihasilkan sebelumnya dapat diterima secara ekonometrik, dan estimator-estimator yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil (OLS) sudah memenuhi syarat Best Linier Unbiased Estimator (BLUE), maka diadakan pengujian asumsi klasik. Seperti dibawah ini:

1. Uji Multikolinearitas.

Multikolinearitas kemungkinan terjadi apabila nilai R^2 berkisar antara 0,7 samapai 1 dan F hitung bernilai tinggi, sedangkan nilai t hitung banyak yang tidak significant. Suatu regresi bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF lebih kecil dari 10 pada saat memiliki adjusted R^2 lebih dari 90%. Berdasarkan ketentuan ini, maka hasil regresi yang dibuat telah terhindar dari penyakit multikolinearitas, dimana nilai R^2 sebesar 0,663 ($R^2 < 0,7$) dan VIF untuk tingkat inflasi sebesar 2,450, nilai tukar rupiah sebesar 1,477, suku bunga simpanan 2,183;

2. Uji Autokorelasi.

Untuk pengujian Autokorelasi digunakan Durbin Watson Test. Dari hasil estimasi dapat diketahui bahwa $d = 1,692$. Sedangkan untuk $N = 22$ dan $k = 3$. nilai d pada tingkat signifikansi 5% adalah $d_l = 1,05$ dan $d_u = 1,66$. nilai d berada diatas nilai d_u , ini menunjukkan d pada daerah h_0 diterima. Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa data yang diolah telah terhindar dari Autokorelasi ($d_u < d < 4 - d_l$). Keterangan batas daerah terjadi Autokorelasi dapat ditunjukkan dalam gambar dibawah ini.



Gambar : Statistik d Durbin Watson

Keterangan :

Daerah A : daerah H_0 ditolak dan terdapat bukti autokorelasi positif

Daerah B : daerah tanpa keputusan

Daerah C : daerah H_0 diterima dan tidak terdapat bukti autokorelasi

Daerah D : daerah tanpa keputusan

Daerah E : daerah H_0 ditolak dan terdapat bukti autokorelasi negatif

3. Uji Heterokedastisitas.

Uji Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan meregres variabel bebas terhadap variabel residual (selisih antara aktual dengan estimasi). Suatu regresi dinyatakan terdapat gejala Heterokedastisitas apabila variabel bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terhadap residual. Hasil analisis yang dapat dilihat pada lampiran 6, menunjukkan bahwa regresi variabel bebas terhadap residual tidak significant (lihat uji F dan uji t-nya). Dengan demikian hasil regresi ini telah terhindar dari penyakit Heterokedastisitas.

4.8 Pembahasan untuk Penyerapan Dana Masyarakat.

Simpanan masyarakat adalah salah satu alternatif masyarakat dalam mengatur pendapatan yang diterimanya. Dana masyarakat adalah sumber dana perbankan untuk melakukan jasanya, perbankan juga mempunyai sumber dana lainnya. Hasil analisis didapatkan nilai konstan berpengaruh positif terhadap kredit, ini telah sesuai dengan teori yang ada. Artinya, tanpa adanya pengaruh dari

variabel bebas simpanan masyarakat akan terus bertambah, dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat masyarakat.

Secara teori kenaikan tingkat inflasi akan menurunkan minat masyarakat untuk menyimpan danannya pada bank. Hal ini diakibatkan, apabila tingkat inflansi meningkat masyarakat akan lebih cenderung menyimpan bahan makanan daripada menyimpan dana pada bank. Kenaikan tingkat inflansi akan menyebabkan harga-harga barang-barang konsumsi meningkat, terlebih lagi bahan pokok, sehingga mendorong masyarakat menumpuk bahan makan untuk berjaga-jaga di periode kedepan. Sikap antisipasi oleh masyarakat dapat mengurangi simpanan dana masyarakat, padahal simpanan tersebut adalah sumber dana utama perbankan dalam meyalurkan kredit kepada masyarakat umum. Dari hasil analisis didapatkan, bahwa tingkat inflasi tidak menjadi alasan utama masyarakat Kab. Jember untuk menyimpan dana di bank. Alasannya, pada masyarakat Jember masih bermata pencaharian sebagai petani. Naik-turunnya tingkat inflasi tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat, untuk mengatur dana yang dimiliki akan disalurkan kemana. Mungkin masyarakat lebih cenderung pada besar kecilnya hasil panen yang didapatkan.

Secara teori nilai tukar rupiah terhadap dollar dapat juga menurunkan minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank. Hal ini diakibatkan, apabila nilai tukar rupiah mengalami devaluasi (penurunan nilai rupiah terhadap dolar US). Masyarakat akan lebih cenderung untuk menyalurkannya ke dollar US, keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat lebih besar daripada apabila disimpan di bank. Waktu yang cukup pendek dalam mendapatkan keuntungan apabila disalurkan ke dollar US, semakin menambah kuat minat masyarakat untuk mengalokasikan dana ke dollar US pada saat rupiah devaluasi. Tetapi kenyataan yang terjadi di Kab. Jember malah sebaliknya, melemahnya nilai tukar rupiah mendorong minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank. Alasannya, masyarakat Jember ber mata pencaharian dari pertanian perkebunan. Perkebunan yang ada di Jember salah satunya adalah tembakau yang nilai jual dari barang tersebut sangat tergantung dari naik turunnya (*fluktuasi*) rupiah terhadap dollar US. Semakin melemah nilai tukar rupiah semakin besar pendapatan yang akan

diterima oleh petani tembakau, sehingga kecenderungan mereka untuk menambah simpanannya di bank semakin besar.

Suku bunga simpanan secara teori dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah simpanan yang ada. Apabila suku bunga simpanan meningkat dapat mendorong minat masyarakat untuk menambah jumlah simpanannya dengan harapan akan dapat memberikan keuntungan yang lebih kepada mereka, begitupun sebaliknya. Suku bunga simpanan adalah salah satu daya tarik yang ditawarkan oleh bank untuk menarik dana dari masyarakat. Dari hasil analisis didapatkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah simpanan masyarakat di bank pada Kab. Jember. Selain itu pengaruh yang diberikan adalah cukup kecil yaitu 0,003815%. Ini menunjukkan bahwa suku bunga simpanan tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat Jember apabila ingin menambah simpanan di bank. Masyarakat lebih cenderung untuk memperhatikan besar kecilnya nilai tukar rupiah terhadap dollar US apabila ingin menambah simpanannya.

Dengan menggunakan uji F dan uji t dimana variabel bebas (tingkat inflasi, Nilai tukar rupiah dan Suku bunga simpanan) terhadap Variabel terikat (Jumlah simpanan) baik secara serentak mempunyai pengaruh yang berarti/nyata. Hal ini dapat dilihat dari nilai α yang kurang dari 0,05 yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial. Sedangkan apabila secara parsial masih terdapat satu variabel bebas (tingkat inflasi) yang tidak berpengaruh yang berarti/nyata. Ini dapat dilihat dari nilai α yang lebih dari 0,05.

4.9 Analisis Pengaruh Jumlah Simpanan masyarakat, Suku Bunga SBI, Suku Bunga PUAB dan Tingkat NPL terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.

Variabel Jumlah Simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan tingkat NPL diteliti pengaruhnya terhadap penyaluran kredit perbankan menggunakan analisis regresi linier berganda. Untuk mengetahui tingkat elastisitas dari variabel. Digunakan semi logaritma, yaitu hanya sebagian variabel saja yang dilogaritmakan. Agar variabel yang digunakan mempunyai

tingkat pengukuran yang sama. Hasil perhitungan dan penganalisaan dapat diketahui persamaannya seperti pada lampiran 7, sebagai berikut:

$$\text{Log } Y_k = -11,286 + 1,905 \text{Log } X_{1k} - 0,0171 X_{2k} + 0,01928 X_{3k} - 0,0301 X_{4k} + e$$

Keterangan: $\text{Log } Y_k$ = Jumlah Kredit yang disalurkan perbankan .

$\text{Log } X_{1k}$ = Jumlah simpanan Masyarakat.

X_{2k} = Suku bunga SBI.

X_{3k} = Suku bunga PUAB.

X_{4k} = Tingkat NPL.

Berdasarkan persamaan diatas dapat diterangkan sebagai berikut :

- nilai konstanta -11,286 dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa pada saat Jumlah Simpanan masyarakat (X_{1k}), suku bunga SBI (X_{2k}), suku bunga PUAB (X_{3k}) dan tingkat NPL (X_{4k}) = 0, dalam arti keempat variabel tersebut berpengaruh secara berarti/nyata, maka Jumlah kredit yang disalurkan perbankan (Y_k) akan berkurang sebesar 11,286%;
- koefisien regresi dari jumlah simpanan masyarakat (X_{1k}) adalah sebesar 1,905 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% jumlah simpanan masyarakat, maka akan menyebabkan kenaikan jumlah kredit yang disalurkan perbankan sebesar 1,905% dengan asumsi bahwa variabel suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan tingkat NPL adalah konstan;
- koefisien regresi dari suku bunga SBI (X_{2k}) adalah sebesar -0,0171 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% suku bunga SBI, maka akan menyebabkan penurunan jumlah kredit yang disalurkan perbankan sebesar 0,0171% dengan asumsi variabel jumlah simpanan masyarakat, suku bunga PUAB dan tingkat NPL adalah konstan;
- koefisien regresi dari suku bunga PUAB (X_{3k}) adalah sebesar 0,01928 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% suku bunga PUAB akan menyebabkan penambahan jumlah kredit yang disalurkan perbankan sebesar 0,01928% dengan asumsi variabel jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI dan tingkat NPL adalah konstan;

- e. koefisien regresi dari tingkat NPL (X_{4k}) adalah sebesar -0,0301 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% tingkat NPL akan menyebabkan penurunan jumlah kredit yang disalurkan perbankan sebesar 0,0301% dengan asumsi variabel jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI dan suku bunga PUAB adalah konstan.

4.10 Uji Koefisien Secara Serentak pada Penyaluran Kredit Perbankan.

Untuk menguji koefisien regresi secara serentak dari variabel bebas yaitu: jumlah simpanan masyarakat (X_{1k}), suku bunga SBI (X_{2k}), Suku bunga PUAB (X_{3k}) dan tingkat NPL (X_{4k}). Terhadap variabel terikat jumlah kredit yang disalurkan perbankan digunakan uji F (Fisher Test) kriteria yang digunakan dalam uji F dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah

Tabel 4.4 : uji statistik terhadap koefisien regresi secara serentak antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Model	Sum of squares	df	Mean Square	F	α
Regression	0,217	4	0,05431	11,552	0,000
Residual	0,07992	17	0,004701		
Total	0,297	21			

Sumber : Lampiran 7.

Dengan menggunakan derajat keyakinan sebesar 95% maka hasil perhitungannya diketahui bahwa F hitung sebesar 11,504 dan F tabel sebesar 3,16 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dengan tingkat α sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan significant. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa antara variabel jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan tingkat NPL secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan.

4.11 Uji Koefisien Secara Parsial pada Penyaluran Kredit Perbankan.

Untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas yaitu: Jumlah simpanan masyarakat (X_{1k}), Suku bunga SBI (X_{2k}), Suku bunga PUAB (X_{3k}) dan Tingkat NPL (X_{4k}). Terhadap variabel terikat jumlah kredit yang disalurkan perbankan ($\text{Log}Y_k$) digunakan uji t kriteria yang digunakan dalam uji t dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah

Tabel 4.5 : uji statistik terhadap koefisien regresi jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan tingkat NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan.

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	T hitung	α
Constan	11.286	4.503	-2.491	0.023
X_{1k} ($\text{Log}X_{1k}$)	1.905	0.307	5.140	0.000
X_{2k}	-0.0171	0.005	-3.787	0.001
X_{3k}	0.01928	0.004	4.412	0.000
X_{4k}	-0.0301	0.014	-2.212	0.041

Sumber : lampiran 7.

Berdasarkan tabel 4.5 maka pengujian hipotesis secara parsial untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah :

- pengujian hipotesis variabel jumlah simpanan masyarakat (X_{1k}), terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh t hitung sebesar 5,140 dan t tabel sebesar 2,110 ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$) dengan tingkat α sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05, yang berarti signifikan maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variabel jumlah simpanan masyarakat berpengaruh secara nyata terhadap variabel jumlah kredit yang disalurkan perbankan;
- pengujian hipotesis variabel suku bunga SBI (X_{2k}), terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh t hitung sebesar -3,787 dan t tabel sebesar -2,110 ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$) dengan tingkat α sebesar 0,001 yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05, yang berarti signifikan maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variabel suku

bunga SBI berpengaruh secara nyata terhadap variabel jumlah kredit yang disalurkan perbankan;

- c. Pengujian hipotesis variabel suku bunga PUAB (X_{3k}), terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh t hitung sebesar 4,412 dan t tabel sebesar 2,110 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan tingkat α sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05, yang berarti signifikan maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variabel suku bunga PUAB berpengaruh secara nyata terhadap variabel jumlah kredit yang disalurkan perbankan.
- d. Pengujian hipotesis variabel tingkat NPL (X_{4k}), terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh t hitung sebesar -2,212 dan t tabel sebesar -2,110 ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dengan tingkat α sebesar 0,041 yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05, yang berarti signifikan maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variabel tingkat NPL berpengaruh secara nyata terhadap variabel jumlah kredit yang disalurkan perbankan.

4.12 Uji Ekonometrik untuk Penyaluran Kredit Perbankan.

Untuk menguji ketetapan penggunaan model persamaan diatas, perlu diadakan pengujian asumsi klasik, agar model dalam persamaan yang dihasilkan sebelumnya dapat diterima secara ekonometrik, dan estimator-estimator yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil (OLS) sudah memenuhi syarat Best Linier Unbiased Estimator (BLUE), maka diadakan pengujian asumsi klasik. Seperti dibawah ini:

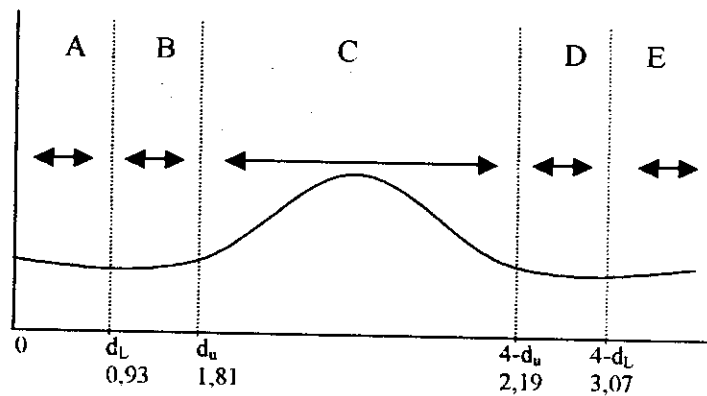
1. Uji Multikolinearitas.

Multikolinearitas kemungkinan terjadi apabila nilai R^2 berkisar antara 0,7 sampai 1 dan F hitung bernilai tinggi, sedangkan nilai t hitung banyak yang tidak significant. Suatu regresi bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF lebih kecil dari 10 pada saat memiliki adjusted R^2 lebih dari 90%. Berdasarkan ketentuan ini, maka hasil regresi yang dibuat telah terhindar dari penyakit

multikolinearitas, dimana nilai R^2 sebesar 0,631 ($R^2 < 0,7$) dan VIF untuk jumlah simpanan masyarakat sebesar 7,401, suku bunga SBI sebesar 8,122, suku bunga PUAB sebesar 9,854 dan tingkat NPL sebesar 2,173.

2. Uji Autokorelasi.

Untuk pengujian Autokorelasi digunakan Durbin Watson Test. Dari hasil estimasi dapat diketahui bahwa $d = 2,120$. Sedangkan untuk $N = 21$ dan $k = 4$, nilai d pada tingkat signifikansi 5% adalah $d_L = 0,93$ dan $d_u = 1,81$. nilai d berada diatas nilai d_u , ini menunjukkan d pada daerah H_0 diterima. Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa data yang diolah telah terhindar dari Autokorelasi ($d_u < d < 4 - d_L$). Keterangan batas daerah terjadi Autokorelasi dapat ditunjukkan dalam gambar dibawah ini.



Gambar : Statistik d Durbin Watson

Keterangan :

Daerah A : daerah H_0 ditolak dan terdapat bukti autokorelasi positif

Daerah B : daerah tanpa keputusan

Daerah C : daerah H_0 diterima dan tidak terdapat bukti autokorelasi

Daerah D : daerah tanpa keputusan

Daerah E : daerah H_0 ditolak dan terdapat bukti autokorelasi negatif

3. Uji Heterokedastisitas.

Uji Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan meregres variabel bebas terhadap variabel residual (selisih antara aktual dengan estimasi). Suatu regresi dinyatakan terdapat gejala Heterokedastisitas apabila variabel bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terhadap residual. Hasil analisis yang dapat dilihat pada lampiran 8, meunjukkan bahwa regresi variabel bebas terhadap residual tidak significant (lihat uji F dan uji t-nya). Dengan demikian hasil regresi ini telah terhindar dari penyakit Heterokedastisitas.

4.13 Pembahasan untuk Penyaluran Kredit Perbankan.

Kredit adalah fungsi intermediasi bank terhadap perekonomian. Pemerataan pendapatan kepada masyarakat dapat terlaksana dengan adanya kredit yang tersalurkan kepada masyarakat. Perusahaan dapat kembali menjalankan usaha atau memperluas produksi, apabila mendapatkan tambahan dana. Tetapi bank tidak dapat menyalurkan kredit, apabila tidak terdapat sumber dana. Sumber dana kredit diperoleh bank dari berbagai macam sumber yang ditawarkan bank kepada masyarakat. Hasil analisis didapatkan nilai konstan berpengaruh negatif terhadap kredit, ini telah sesuai dengan teori yang ada. Artinya, tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas dan faktor-faktor lain bank tidak dapat menyalurkan kredit, dikarenakan tidak terdapatnya sumber dan kredit.

Secara teori kenaikan jumlah simpanan masyarakat akan meningkatkan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit. Hal ini diakibatkan, apabila jumlah simpanan masyarakat meningkat, akan menambah kemampuan bank untuk menyalurkan kredit yang lebih banyak dari yang sebelumnya, sehingga bank dapat menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana masyarakat kepada sektor riil. Hasil analisis yang didapatkan adalah seperti yang diharapkan dimana jumlah simpanan masyarakat berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan. Ini berarti, semakin besar jumlah simpanan masyarakat yang tersedia dapat mendorong bertambahnya jumlah kredit yang disalurkan bank di Kab. Jember. Selain itu nilai koefisien uji t yang didapatkan adalah cukup besar,

menunjukkan bahwa pengaruh jumlah simpanan masyarakat terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan adalah sangat besar untuk Kab. Jember.

Secara teori surat berharga dapat mempengaruhi perbankan dalam menyalurkan kredit, terutama surat berharga pemerintah. Dimana surat berharga pemerintah adalah sumber alokasi dana perbankan yang aman dan keuntungan yang akan didapatkan cukup besar. Surat berharga pemerintah yang salah satunya adalah sertifikat bank Indonesia (SBI), apabila suku bunga SBI di pasar uang meningkat akan mengakibatkan jumlah kredit yang disalurkan menurun. Hasil analisis didapatkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Ini berarti, hasil yang didapatkan telah sesuai dengan yang diharapkan. Perbankan yang ada di Kab. Jember masih terpengaruh oleh kondisi di perekonomian nasional. Meningkatnya suku bunga SBI masih ditanggapi positif oleh perbankan di Kab. Jember untuk mengurangi jumlah kredit yang akan disalurkan, sehingga perekonomian riil Jember dapat menurun.

Secara teori PUAB (pasar uang antar bank) dapat mempengaruhi besar kecil kredit yang disalurkan. PUAB adalah perdagangan dana yang dilakukan antar perbankan yang ada di dalam negeri dengan pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia yang diatur melalui suku bunga, apabila suku bunganya meningkat mendorong perbankan yang kebanyakan dana mengalokasikan dananya kesana, sehingga jumlah kredit yang disalurkan dapat meningkat. Suku bunga PUAB tergantung dari permintaan dan penawaran di antara perbankan, sehingga suku bunganya dapat meningkat setiap saat. Hasil analisis didapatkan suku bunga PUAB berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan. Berarti, suku bunga PUAB dapat mendorong jumlah kredit yang disalurkan perbankan di Kab. Jember. Hasil ini sangat sesuai dengan yang diharapkan. Kenyataan ini dapat terjadi sebab perbankan akan mendapatkan tambahan dana dengan adanya PUAB tersebut, dikarenakan perbankan yang kalah kliring akan membutuhkan tambahan dana untuk lebih banyak menyalurkan kreditnya.

Secara teori NPL (*non performing loans*) dapat mempengaruhi penyaluran kredit, apabila NPL meningkat akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan. Dikarenakan NPL adalah tingkat kredit macet yang dialami perbankan tersebut. Banyaknya kredit macet yang ada perbankan akan mengurangi minat perbankan dalam menyalurkan kredit, sebab perbankan itu sendiri harus memenuhi tingkat cadangan wajib minimum. Hasil analisis yang didapatkan variabel NPL berpengaruh negatif dengan jumlah kredit yang disalurkan perbankan. Berarti, hasil yang didapatkan telah sesuai dengan yang diharapkan. Dimana besarnya NPL yang ada menurunkan jumlah kredit yang disalurkan perbankan di Kab. Jember. Tetapi apabila dilihat dari nilai koefisien uji t diketahui bahwa NPL hampir tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Kenyataan ini dapat terjadi sebab sektor ekonomi yang dominan di Jember adalah pertanian. Sektor tersebut hanya akan membutuhkan tambahan dana apabila mendekati musim tamam. Dan sektor tersebut sangat kecil kemungkinannya akan mengalami kredit macet, dikarenakan hasil pertanian akan laku dijual kepada seluruh kalangan masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Dengan menggunakan uji F dan uji t dimana variabel bebas (jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan NPL) terhadap Variabel terikat (penyaluran kredit perbankan) baik secara serentak maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang berarti/nyata. Hal ini dapat dilihat dari nilai α yang kurang dari 0,05 yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial. Berdasarkan analisis ini dapat dinyatakan bahwa variabel jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan NPL berpengaruh nyata terhadap penyaluran kredit perbankan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan simpanan masyarakat dan penyaluran kredit perbankan

Perkembangan jumlah simpanan masyarakat di Kabupaten Jember setelah diberlakukannya kebijaksanaan nilai tukar mengambang bebas tidak terlalu mengalami perubahan. Terlihat pada Th. 1997 triwulan III jumlah simpanan masyarakat meningkat sebesar 14,07% dari triwulan sebelumnya. Pada waktu nilai tukar Rupiah tidak stabil yaitu Th. 1998 jumlah simpanan masyarakat mengalami peningkatan yang tertinggi sebesar 76,33%, ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Jember terhadap perbankan cukup tinggi pada waktu nilai tukar melemah. Bentuk simpanan yang paling diminati masyarakat adalah tabungan yang meningkat rata-rata setiap tahunnya sebesar 15,18% pertahun, deposito sebesar 41,5% peertahun, simpanan giro sebesar 17,17% pertahun.

Perkembangan penyaluran kredit perbankan di Kabupaten Jember setelah diberlakukannya kebijaksanaan nilai tukar mengambang bebas terus mengalami peningkatan. Pada Th. 1997 triwulan III jumlah kredit yang disalurkan perbankan meningkat sebesar 1,03% ini menunjukkan bahwa kondisi kredit di Jember belum terpengaruh, tetapi pada Th. 1997 kuartal IV menurun sebesar 4,85%. Penyaluran kredit di Jember mengalami peningkatan yang cukup berarti pada Th. 2001 sebesar 57,42%. Menurut jenis penggunaannya kredit lebih banyak disalurkan ke modal kerja dengan rata-rata sebesar 29,82% pertahun. Menurut sektor ekonomi kredit lebih banyak disalurkan untuk sektor pertanian dengan rata-rata sebesar 40,93% pertahun. Hal ini sesuai dengan sektor yang memegang peranan penting di Jember sektor pertanian memang lebih banyak perlu diberikan bantuan dana.

2. Analisis pengaruh kebijaksanaan moneter tahun 1997 terhadap penyerapan dana masyarakat
- a. besarnya tingkat inflansi, nilai tukar rupiah dan suku bunga simpanan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap jumlah simpanan masyarakat. Ini dapat dilihat dari $F_{hitung} = 11,807 > F_{tabel} = 3,16$, berarti bahwa secara bersama-sama tingkat inflansi, nilai tukar rupiah dan suku bunga simpanan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya jumlah simpanan masyarakat di Kabupaten Jember;
 - b. tingkat inflansi mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah simpanan masyarakat di Kab. Jember. Ini dapat dilihat dari nilai koefisien yang sebesar $-0,001855$ berarti tingkat inflansi dapat mendorong masyarakat menarik simpanannya di bank. Dilihat dari nilai $t_{hitung} = 0,620$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) berarti H_0 diterima, yang berarti variabel tingkat inflansi secara parsial dinyatakan tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap jumlah simpanan masyarakat di Kab. Jember;
 - c. nilai tukar rupiah terhadap dollar US mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah simpanan masyarakat. Ini terlihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar $0,545$, berarti semakin besar devaluasi nilai tukar rupiah maka jumlah simpanan masyarakat semakin bertambah. Dilihat dari nilai $t_{hitung} = 3,973$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) berarti H_0 ditolak, yang berarti variabel nilai tukar rupiah secara parsial mempunyai pengaruh nyata terhadap jumlah simpanan masyarakat di Kab. Jember;
 - d. suku bunga simpanan mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah simpanan masyarakat di Kab. Jember. Ini terlihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar $-0,003815$, berarti semakin besar suku bunga simpanan akan mendorong masyarakat menarik simpanannya. Dilihat dari nilai $t_{hitung} = -3,782$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) berarti H_0 ditolak, yang berarti variabel suku bunga simpanan secara parsial mempunyai pengaruh nyata terhadap jumlah simpanan masyarakat

3. Analisis pengaruh kebijaksanaan moneter tahun 1997 terhadap penyaluran kredit perbankan
- a. jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan NPL secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan di Kabupaten Jember. Ini dapat dilihat dari nilai $F_{hitung} = 11,552 > F_{tabel} = 2,96$ dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti jumlah simpanan masyarakat, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit disalurkan perbankan;
 - b. jumlah simpanan masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan di Kab. Jember. Ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 1,905, berarti semakin besar jumlah simpanan masyarakat akan mendorong bertambahnya kredit yang disalurkan perbankan. Dilihat dari nilai $t_{hitung} = 5,140$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) berarti H_0 ditolak, yang berarti variabel jumlah simpanan masyarakat secara parsial mempunyai pengaruh nyata terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan;
 - c. suku bunga SBI mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan di Kab. Jember. Ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -0,0171 berarti semakin besar suku bunga SBI maka jumlah kredit yang disalurkan perbankan semakin berkurang. Dilihat dari $t_{hitung} = -3,787$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) berarti H_0 ditolak, yang berarti variabel suku bunga SBI secara parsial mempunyai pengaruh nyata terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan;
 - d. suku bunga PUAB mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan di Kab. Jember. Ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,01982 berarti semakin besar suku bunga PUAB maka jumlah kredit yang disalurkan perbankan semakin bertambah. Dilihat dari $t_{hitung} = 4,412$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) berarti H_0 ditolak, yang berarti variabel suku bunga PUAB secara parsial mempunyai pengaruh nyata terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan;

- e. NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan di Kab. Jember. Ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar 0,0301 berarti semakin besar tingkat NPL maka jumlah kredit yang disalurkan perbankan semakin berkurang. Dilihat dari $t_{hitung} = -2,212$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) berarti H_0 ditolak, yang berarti variabel tingkat NPL secara parsial mempunyai pengaruh nyata terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan.

5.2 Saran

- a. Berdasarkan hasil analisis suku bunga simpanan berpengaruh negatif, oleh karena itu Para perbankan yang ada di Kab. Jember disarankan lebih berhati-hati dalam menentukan suku bunga simpanannya. Perbankan hendaknya mempatkan suku bunga yang lebih tinggi pada saat nilai tukar rupiah melemah, sehingga tidak mengurangi kemampuan perbankan dalam melaksanakan fungsinya sebagai intermediasi dana masyarakat, agar perekonomian riil daerah setempat dapat lebih maju. Selain itu dari hasil perkembangan simpanan masyarakat, tabungan menjadi pilihan pertama masyarakat dalam menyimpan dananya. Perbankan disarankan lebih banyak mendorong masyarakat untuk mendapatkan keuntungan tambahan bila menabung di bank, sehingga masyarakat tertarik untuk menyimpan dana yang lebih banyak.
- b. Berdasarkan perkembangan kredit yang ada di Kab. Jember menunjukkan sektor pertanian menjadi yang terbanyak dalam pengambilan kreditnya, sehingga perbankan yang ada disarankan dapat lebih banyak menyalurkan kredit terutama pada saat musim tanam. Sektor pertanian dapat menjadi pendorong kemajuan perekonomian daerah. Apabila pertanian maju jumlah simpanan masyarakat dapat bertambah, dikarenakan hasil pertanian perkebunan yang ada bertambah.

- c. Perbankan disarankan lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana untuk surat berharga pemerintah karena dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Apabila dana yang tersedia berkurang akan mendorong peningkatan suku bunga PUAB. Selisih suku bunga PUAB dan suku bunga kredit dapat menjadi kendala. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perbankan mengalami kerugian yang cukup besar. Kerugian dapat mendorong perbankan mengalami kesulitan dana lancar, sehingga minat masyarakat untuk menabung di bank tersebut berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1997, *Ekonomi Moneter* : BPFE, Yogyakarta.
- CSIS, 1997, *Buletin Ekonomi Bulan Januari* : CSIS, Yogyakarta.
- , *Buletin Ekonomi Bulan Agustus* : CSIS, Yogyakarta.
- Gilarso. T, 1992, *Pengantar Ilmu Ekonomi*; Bagian Makro: Kanisius, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar, 1995, *Ekonometrika Dasar* : Erlangga, Jakarta.
- LPPEM & BI, 2002, *Hambatan-hambatan Penyaluran Kredit Perbankan kepada Sektor Riil di Wilayah Kerja Bank Indonesia Jember* : Fak. Ekonomi UNEJ, Jember.
- Nopirin, 2000, *Ekonomi Moneter Buku I* : BPFE, Yogyakarta.
- , *Ekonomi Moneter Buku II* : BPFE, Yogyakarta.
- Raymond, 1990, *Pengantar Uang dan Bank* : Gramedia, Jakarta.
- Supranto, J. 1997, *Ekonometrik Buku I* : Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Suyatno, Thomas, 1995, *Dasar-dasar Perkreditan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- , dkk., 2001, *Kelembagaan Perbankan* : PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Wibowo, Rudi, 1998, *Penelitian Ilmiah dan Tahapan Prosesnya*, Buku Satu :
Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember.

Wijaya, Faried & Soetaiwo H., 1984, *Pengantar Teori Uang dan Bank*,
Erlangga, Jakarta.

Lampiran 1 : Tabel Perkembangan Simpanan Masyarakat di Bank Umum Th. 1997(III) – 2002(IV).

Keterangan	1997	1998	%	1999	%	2000	%	2001	%	2002	%
	(IV) juta Rp.	(IV) juta Rp.	Pertumb	(IV) juta Rp.	Pertumb	(IV) juta Rp.	Pertumb	(IV) juta Rp.	Pertumb	(IV) juta Rp.	Pertumb
Giro (Demand Deposit)	147528	118131	-19.93	141902	20.12	176866	24.64	268330	51.71	293297	9.30
Deposito Berjangka (Time Deposit)	246308	773280	213.95	581821	-24.76	593125	1.94	724080	22.08	682741	-5.71
Tabungan (Saving Deposit)	371372	457903	23.30	629124	37.39	646991	2.84	774462	19.70	717729	-7.33
Jumlah simpanan Masyarakat	765208	1349314	76.33	1352847	0.26	1416982	4.74	1766872	24.69	1693767	-4.14

Sumber : Bank Indonesia Jember.

Lampiran 2 : Tabel Perkembangan Penyaluran Kredit di Bank Umum Th. 1997(III) – 2002(IV).

Keterangan	1997	1998	%	1999	%	2000	%	2001	%	2002	%
	(IV) juta Rp.	(IV) juta Rp.	Pertumb %	(IV) juta Rp.	Pertumb %	(IV) juta Rp.	Pertumb %	(IV) juta Rp.	Pertumb %	(IV) juta Rp.	Pertumb %
Menurut Jenis Valuta	506402	418092	-17.44	426487	2.01	469832	10.16	739614	57.42	962188	30.09
1. Rupiah	460670	379225	-17.68	426274	12.41	453747	6.44	724593	59.69	961405	32.68
2. Valuta Asing	45732	38867	-15.01	213	-99.45	16085	7451.64	15021	-6.61	783	-94.79
Menurut Jenis Penggunaan	506402	418092	-	426487	-	469832	-	739614	-	962188	-
1. Modal kerja	285347	217623	-23.73	305871	40.55	255668	-16.41	441442	72.66	567493	28.55
2. Investasi	61692	64916	5.23	26385	-59.36	24982	-5.32	61920	147.86	112362	81.46
3. Konsumsi	159363	135553	-14.94	94231	-30.48	189182	100.76	236252	24.88	282333	19.51
Menurut Sektor Ekonomi	506402	418092	-	426487	-	469832	-	739614	-	962188	-
1. Pertanian	90105	90594	0.54	210733	132.61	126142	-40.14	234796	86.14	294690	25.51
2. Pertambangan	1064	412	-61.28	204	-50.49	270	32.35	191	-29.26	2623	1273.30
3. Perindustrian	27071	21032	-22.31	10932	-48.02	21032	92.39	659	-96.87	42260	6312.75
4. Listrik, Gas dan Air	1995	1856	-6.97	1861	0.27	6033	224.18	41331	585.08	1830	-95.57
5. Konstruksi	34011	26515	-22.04	5402	-79.63	3929	-27.27	1847	-52.99	15581	743.58
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	142728	111846	-21.64	88034	-21.29	138559	57.39	172711	24.65	218610	26.58
7. Pengangkutan, Gudang dan Komunikasi	6636	4506	-32.10	2556	-43.28	1397	-45.34	2611	86.90	3510	34.43
8. Jasa-jasa dunia usaha	31317	14978	-52.17	2033	-86.43	23822	1071.77	19783	-16.95	46802	136.58
9. Jasa-jasa sosial Masyarakat	12112	11000	-9.18	10501	-4.54	10377	-1.18	10592	2.07	20006	88.88
10. Lain-lain	159363	135353	-15.07	94231	-30.38	138271	46.74	255093	84.49	316276	23.98

Sumber : Bank Indonesia Jember.

Lampiran 4 : Tabel Variabel Penyaluran Kredit Perbankan, Jumlah Simpanan, Suku Bunga SBI, Suku Bunga PUAB dan Tingkat NPL tahun 1997(III)-2002(IV).

No	Tahun	jumlah kredit	Jumlah Simpanan	suku bunga SBI	suku bunga PUAB	NPL	jumlah kredit	Jumlah Simpanan
		Y_k	$X1_k$	$X2_k$	$X3_k$	$X4_k$	$\text{Log } Y_k$	$\text{Log } X1_k$
1	1997 (III)	532.187	670.830	22,00	51,41	4,85	11,73	11,827
2	(IV)	506.402	765.208	20,00	39,54	5,27	11,71	11,884
3	1998 (I)	497.859	909.764	27,75	51,42	7,48	11,70	11,959
4	(II)	472.903	1.125.159	58,00	64,63	8,28	11,67	12,051
5	(III)	448.477	1.246.356	68,76	66,34	9,07	11,65	12,096
6	(IV)	418.092	1.349.314	38,44	39,45	10,05	11,62	12,130
7	1999 (I)	517.023	1.349.314	37,84	41,79	5,07	11,71	12,130
8	(II)	488.555	1.439.831	22,05	22,91	5,10	11,69	12,158
9	(III)	467.051	1.463.211	13,02	12,46	4,27	11,67	12,165
10	(IV)	426.487	1.352.847	12,51	12,40	7,30	11,63	12,131
11	2000 (I)	443.560	1.374.001	11,03	9,47	6,05	11,65	12,138
12	(II)	472.762	1.388.640	11,74	10,75	5,20	11,67	12,143
13	(III)	416.692	1.413.017	13,62	11,08	5,00	11,62	12,150
14	(IV)	469.832	1.416.982	14,53	12,30	5,42	11,67	12,151
15	2001 (I)	494.487	1.462.085	15,58	14,04	5,80	11,69	12,165
16	(II)	617.001	1.528.300	16,65	14,94	5,60	11,79	12,184
17	(III)	688.996	1.669.389	17,57	15,72	6,10	11,84	12,223
18	(IV)	739.614	1.766.872	17,62	16,01	5,35	11,87	12,247
19	2002 (I)	759.388	1.608.938	16,76	15,66	4,28	11,88	12,207
20	(II)	931.413	1.668.916	15,11	14,89	4,54	11,97	12,222
21	(III)	927.814	1.713.271	13,22	12,94	4,40	11,97	12,234
22	(IV)	962.188	1.693.767	13,06	12,34	3,97	11,98	12,229

Sumber : Bank Indonesia Jember

Keterangan :

- Y_k = Juta Rupiah;
- $X1_k$ = Juta Rupiah;
- $X2_k$ = Prosentase (%);
- $X3_k$ = Prosentase (%);
- $X4_k$ = Prosentase (%);
- $\text{Log } Y_k$ = Prosentase (%);
- $\text{Log } X1_k$ = Prosentase (%).

Lampiran 3 : Tabel Variabel Penyerapan Dana Masyarakat, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rp/US \$ dan Suku Bunga Simpanan tahun 1997(III)-2002(IV).

No	Tahun	Jumlah Simpanan	Tingkat Inflasi	Nilai tukar Rp / US \$	Suku Bunga Simpanan	Jumlah Simpanan	Nilai tukar Rp / US \$
		Y_s	$X1_s$	$X2_s$	$X3_s$	$\text{Log}Y_s$	$\text{Log}X2_s$
1	1997 (III)	670.830	2.613	3.275	21,75	11,827	3,515
2	(IV)	765.208	2.897	4.650	34,75	11,884	3,668
3	1998 (I)	909.764	14.201	8.325	36,60	11,959	3,920
4	(II)	1.125.159	18.892	14.900	37,75	12,051	4,173
5	(III)	1.246.356	23.583	10.700	37,25	12,096	4,029
6	(IV)	1.349.314	28.274	8.025	37,50	12,130	3,905
7	1999 (I)	1.349.314	9.015	8.685	37,50	12,130	3,939
8	(II)	1.439.831	4.125	6.726	30,75	12,158	3,828
9	(III)	1.463.211	-0.762	8.386	22,75	12,165	3,924
10	(IV)	1.352.847	-5.650	7.100	15,00	12,131	3,851
11	2000 (I)	1.374.001	3.803	7.590	15,00	12,138	3,880
12	(II)	1.388.640	4.651	8.735	11,00	12,143	3,941
13	(III)	1.413.017	5.499	8.780	11,13	12,150	3,944
14	(IV)	1.416.982	6.347	9.595	12,30	12,151	3,982
15	2001 (I)	1.462.085	6.134	10.400	11,50	12,165	4,017
16	(II)	1.528.300	6.558	11.440	11,50	12,184	4,058
17	(III)	1.669.389	6.982	9.675	13,00	12,223	3,986
18	(IV)	1.766.872	7.406	10.400	12,42	12,247	4,017
19	2002 (I)	1.608.938	4.043	9.655	12,75	12,207	3,985
20	(II)	1.668.916	2.953	8.730	16,00	12,222	3,941
21	(III)	1.713.271	1.862	9.015	12,66	12,234	3,955
22	(IV)	1.693.767	0.771	8.976	12,30	12,229	3,953

Sumber : Bank Indonesia Jember

Keterangan :

- Y_s = Juta Rupiah;
- $X1_s$ = Prosentase (%);
- $X2_s$ = Rupiah;
- $X3_s$ = Prosentase (%);
- $\text{Log}Y_s$ = Prosentase (%);
- $\text{Log}X2_s$ = Prosentase (%).

Lampiran 5 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda untuk Penyerapan Dana Masyarakat.

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Suku Bunga Simpanan, Nilai Tukar Rp/\$ US, Tingkat Inflasi		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Jumlah Simpanan

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.814 ^a	.663	.607	6.8884E-02	1.692

- a. Predictors: (Constant), Suku Bunga Simpanan, Nilai Tukar Rp/\$ US, Tingkat Inflasi
- b. Dependent Variable: Jumlah Simpanan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	.168	3	5.602E-02	11.807	.000 ^a
Regression	8.541E-02	18	4.745E-03		
Residual	.253	21			
Total					

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga Simpanan, Nilai Tukar Rp/\$ US, Tingkat Inflasi

b. Dependent Variable: Jumlah Simpanan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics												
		B	Std. Error			Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF										
1	(Constant)	10.079	.549																		
	Tingkat Inflasi	-1.855E-03	.003	-.133	18.359	.543															
	Nilai Tukar Rp/\$ US	.545	.137	.660	-620	.543															
	Suku Bunga Simpanan	-3.815E-03	.002	-.380	3.973	.001															
				-.380	-3.782	.006															

a. Dependent Variable: Jumlah Simpanan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Tingkat Inflasi	Nilai Tukar Rp/\$ US	Suku Bunga Simpanan
1	1	3.485	1.000	.00	.01	.00	.01
	2	.423	2.871	.00	.35	.00	.00
	3	9.207E-02	6.152	.00	.32	.00	.74
	4	3.637E-04	97.882	1.00	.32	1.00	.25

a. Dependent Variable: Jumlah Simpanan

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	11.90869	12.23668	12.12836	8.9461E-02	22
Residual	-.12540	.11624	-1.8E-15	6.3774E-02	22
Std. Predicted Value	-2.456	1.211	.000	1.000	22
Std. Residual	-1.820	1.687	.000	.926	22

a. Dependent Variable: Jumlah Simpanan

Lampiran 6 : Hasil Uji Heterokedastisitas untuk Penyerapan Dana Masyarakat.

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Suku Bunga Simpanan, Nilai Tukar Rp/\$ US, Tingkat Inflasi		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.000 ^a	.000	-.167	6.8884E-02	1.692

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga Simpanan, Nilai Tukar Rp/\$ US, Tingkat Inflasi

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	.000	3	.000		
Regression	8.541E-02	18	4.745E-03		
Residual	8.541E-02	21			
Total					

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga Simpanan, Nilai Tukar Rp/\$ US, Tingkat Inflasi

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		Collinearity Statistics														
					B	Std. Error	Zero-order	Partial	Tolerance	VIF											
1	(Constant)																				
	Tingkat Inflasi	.000	.549	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.408	2.450
	Nilai Tukar Rp/\$ US	.000	.137	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.677	1.477
	Suku Bunga Simpanan	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.458	2.183

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Tingkat Inflasi	Nilai Tukar Rp/\$ US	Suku Bunga Simpanan
1	1	3.485	1.000	.00	.01	.00	.01
	2	.423	2.871	.00	.35	.00	.00
	3	9.207E-02	6.152	.00	.32	.00	.74
	4	3.637E-04	97.882	1.00	.32	1.00	.25

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1.8E-15	-1.8E-15	-1.8E-15	.00000000	22
Residual	-.1254009	.1162389	.00000000	6.377409E-02	22
Std. Predicted Value	.000	.000	.000	.000	22
Std. Residual	-1.820	1.687	.000	.926	22

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Lampiran 7 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda untuk Penyaluran Kredit Perbankan.

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	tingkat NPL, jumlah simpanan, suku bunga SBI, ^a suku bunga PUAB		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: jumlah penyaluran kredit

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.845 ^a	.631	.611	6.8565E-02	2.120

- a. Predictors: (Constant), tingkat NPL, jumlah simpanan, suku bunga SBI, suku bunga PUAB
- b. Dependent Variable: jumlah penyaluran kredit

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	.217	4	5.431E-02	11.552	.000 ^a
Residual	7.992E-02	17	4.701E-03		
Total	.297	21			

a. Predictors: (Constant), tingkat NPL, jumlah simpanan, suku bunga SBI, suku bunga PUAB

b. Dependent Variable: jumlah penyaluran kredit

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics				
			B	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF			
1	(Constant)	-11.286	4.530		-2.491	.023								
	jumlah simpanan	1.905	.370	1.759	5.140	.000	.443	.760	.647	.135	7.401			
	suku bunga SBI	-1.705E-02	.005	-2.189	-3.787	.001	-.313	-.676	-.476	.047	8.122			
	suku bunga PUAB	1.928E-02	.004	3.037	4.412	.000	-.314	.731	.555	.033	9.354			
	tingkat NPL	-3.008E-02	.014	-.410	-2.212	.041	-.539	-.473	-.278	.460	2.173			

a. Dependent Variable: jumlah penyaluran kredit

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	jumlah simpanan	suku bunga SBI	suku bunga PUAB	tingkat NPL
1	1	4.588	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.346	3.644	.00	.00	.01	.01	.00
	3	4.393E-02	10.219	.00	.00	.10	.11	.14
	4	2.287E-02	14.162	.00	.00	.15	.03	.79
	5	5.245E-06	935.233	1.00	1.00	.73	.85	.07

a. Dependent Variable: jumlah penyaluran kredit

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	11.58431	11.90525	11.74455	.10171	22
Residual	-.11337	.10028	4.20E-15	6.1691E-02	22
Std. Predicted Value	-1.576	1.580	.000	1.000	22
Std. Residual	-1.654	1.463	.000	.900	22

a. Dependent Variable: jumlah penyaluran kredit

Lampiran 8 : Hasil Uji Heterokedastitas untuk Penyaluran Kredit Perbankan.

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	tingkat NPL, jumlah simpanan, suku bunga SBI, ^a suku bunga PUAB ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.000 ^a	.000	-.235	6.8565E-02	2.120

a. Predictors: (Constant), tingkat NPL, jumlah simpanan, suku bunga SBI, suku bunga PUAB

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	.000	4	.000		
Regression	7.992E-02	17	4.701E-03		
Residual	7.992E-02	21			
Total					

a. Predictors: (Constant), tingkat NPL, jumlah simpanan, suku bunga SBI, suku bunga PUAB

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients	Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error						Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.199E-15	4.530			.000	.000	1.000	.000	.000	.135	7.401	
	jumlah simpanan	.000	.370		.000	.000	.000	1.000	.000	.000	.047	8.122	
	suku bunga SBI	.000	.005		.000	.000	.000	1.000	.000	.000	.033	9.354	
	suku bunga PUAB	.000	.004		.000	.000	.000	1.000	.000	.000	.460	2.173	
	tingkat NPL	.000	.014		.000	.000	.000	1.000	.000	.000			

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	jumlah simpanan	suku bunga SBI	suku bunga PUAB	tingkat NPL
1	1	4.588	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.346	3.644	.00	.00	.01	.01	.00
	3	4.393E-02	10.219	.00	.00	.10	.11	.14
	4	2.287E-02	14.162	.00	.00	.15	.03	.79
	5	5.245E-06	935.233	1.00	1.00	.73	.85	.07

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.20E-15	4.20E-15	4.20E-15	1.680592E-22	22
Residual	-.1133749	.1002783	-3.8E-18	6.169064E-02	22
Std. Predicted Value	.000	.000	.000	.000	22
Std. Residual	-1.654	1.463	.000	.900	22

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual



REK UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER